

MAKNA HIDUP BURUH GENDONG
(Studi Deskriptif Pemaknaan Hidup Buruh Gendong
di Pasar Beringharjo Yogyakarta berdasarkan teori
Logoterapi Viktor Frankl)

S k r i p s i

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Program Studi Psikologi



Disusun Oleh :

Frederik Herwindra

NIM : 029114094

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

2010

MAKNA HIDUP BURUH GENDONG
(Studi Deskriptif Pemaknaan Hidup Buruh Gendong
di Pasar Beringharjo Yogyakarta berdasarkan teori
Logoterapi Viktor Frankl)

S k r i p s i

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Program Studi Psikologi



Disusun Oleh :

Frederik Herwindra

NIM : 029114094

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

2010

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

MAKNA HIDUP BURUH GENDONG

**(Studi Deskriptif Pemaknaan Hidup Buruh Gendong di Pasar
Beringharjo Yogyakarta Berdasarkan Teori Logoterapi Viktor Frankl)**



Dosen Pembimbing Skripsi

Dr. Priyo Widiyanto M.Si

Yogyakarta, 11 Juni 2010

**HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI**

**MAKNA HIDUP BURUH GENDONG
(Studi Deskriptif Pemaknaan Hidup Buruh Gendong di Pasar Beringharjo
Yogyakarta Berdasarkan Teori Logoterapi Viktor Frankl)**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Frederik Herwindra

029114094

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal 23 Juni 2010 dan dinyatakan memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

1. Dr. Priyo Widiyanto, M.Si

2. Titik Kristiyanti, M.Psi

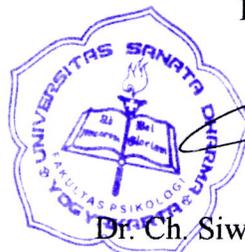
3. C. Siswa Widyatmoko, M.Psi

Yogyakarta, 29 JUL 2010

Fakultas Psikologi

Universitas Sanata Dharma

Dekan



Dr. Ch. Siwi Handayani, M.Si

HALAMAN MOTTO

*"Dan saat kamu menginginkan sesuatu,
segenap alam semesta bersatu untuk membantumu meraihnya"
(Paulo Coelho, alkemis)*

*"Sebaik-baiknya manusia,
adalah manusia yang bisa memberikan manfaat bagi orang lain"
(Donny Dhirgantoro, 5 cm)*

*"Tak perlu menghafal dimana arah utara, selatan, timur, dan barat,
yang penting adalah kita tahu kemana arah kita melangkah"
(windforlife)*

*"We Learn By Sharing"
(Wit Gedhang Consulturement, Consultant-Adventure-Entertainment)*

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi yang sangat jauh dari sempurna ini
saya persembahkan untuk
delapan tahun masa kuliahku,*

*proses belajar bagaimana caranya belajar
delapan tahun yang sangat luar biasa*

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak menuai karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 28 Juli 2010

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Frederik Herwindra', written in a cursive style.

Frederik Herwindra

MAKNA HIDUP BURUH GENDONG

(Studi Deskriptif Pemaknaan Hidup Buruh Gendong di Pasar Bringharjo Yogyakarta berdasarkan teori Logoterapi Viktor Frankl)

Frederik Herwindra

ABSTRAK

Ketika seseorang sudah menemukan arti dalam kehidupannya, baik dalam kesenangan maupun dalam penderitaan yang terus menerus, maka orang tersebut dapat dikatakan memiliki makna dalam kehidupannya. Penelitian akan pemaknaan hidup pada buruh gendong ini beracuan pada kebutuhan dasar manusia akan makna hidup. Manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan tujuan hidupnya dan memaknai segala pengalaman dan peristiwa dalam hidupnya termasuk penderitaan. Jika penderitaan dipandang sebagai sesuatu yang penuh makna maka orang-orang yang hidupnya menderita akan mempunyai hidup yang penuh gairah dan mereka berusaha mempertahankan kelangsungannya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif berdasarkan teori Logoterapi Viktor Frankl, yang bertujuan untuk menggambarkan pemaknaan hidup pada buruh gendong di Pasar Bringharjo Yogyakarta. Subyek dari penelitian ini adalah tiga orang buruh gendong wanita yang kesehariannya bekerja di Pasar Bringharjo Yogyakarta. Proses pengambilan data penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subyek sudah dapat menemukan makna hidup melalui pemenuhan ketiga nilai Logoterapi Viktor Frankl. Nilai-nilai tersebut adalah Nilai Kreatif yang nampak dalam mencintai pekerjaan, Nilai Penghayatan yang muncul dalam kepercayaannya akan Tuhan, dan Nilai Bersikap yang muncul dalam ketabahan mereka dalam menerima musibah yang dialami. Ketiga subyek memaknai hidupnya dengan cara menyikapi penderitaan yang mereka alami dengan lebih bijaksana sehingga tidak menyalahkan hidup yang telah diberikan Tuhan kepada mereka. Hal yang sangat dominan dari ketiga subyek adalah berpasrah dan selalu bersyukur atas segala yang ada dalam hidup mereka, sehingga mereka mampu bertahan sebagai buruh gendong. Hal tersebut menjadi “cambuk” bagi mereka untuk terus berkarya sehingga dapat berguna bagi orang lain dan menjadikan hidup lebih bermakna bagi diri dan lingkungan sekitar.

Kata kunci : Buruh Gendong, Makna Hidup, Nilai Kreatif, Nilai Penghayatan, Nilai bersikap.

THE MEANING OF A *BURUH GENDONG*'S LIFE

(A Descriptive Study on Understanding the Meaning of Life of *Buruh Gendong* in Bringharjo Market Yogyakarta based on Viktor Frankl's Logotherapie Theory)

Frederik Herwindra

ABSTRACT

*Once a person found the meaning of their life, not only in their contentment, but also within their continuous afflictions, we can say that the person's life have a meaning. This research has specific purpose in figuring out the meaning of life of *Buruh Gendong* based on one of basic needs of a human being for the meaning of life. As a human, ones have freedom to define the goals of their life and to sense all of the experiences and happening on their life, including their sufferings. If afflictions were seen as something meaningful, people who got a bad fall will experience a passionate life and they will also fight to defend their viability. The genre of this research is qualitative descriptive, which purpose is to describe how *Buruh Gendong* in Bringharjo Market Yogyakarta see the meaning of their life, using Viktor Frankl's Logotherapie theory. The subjects of this study are three female *Buruh Gendong*. They worked daily carrying other people shopping loads in Bringharjo Market, Yogyakarta. The writer used interview and observation methods for data collection processes in this study. The conclusion of this research shows that those three subjects are able to figure out the meaning of their life through fulfilling the three aspects in Viktor Frankl's Logotherapie theory. The three aspects are creative value such as loving their job. Experiential value which emerges on their beliefs on the existence of God and attitudinal value shown on their stoically accepting calamities happened in their life. All of those three subjects sense the meaning of their life by facing the afflictions in their life wisely, in such way that they are not wasting life which has been given to them by God. The most dominant concern from those three subjects is that they always being fatefully and grateful for all matters happened in their life, so that they are able to survive as a *Buruh Gendong*. That concern becomes "a whip" which motivates them to keep working, so that they can be useful for others and giving more meaningful life for them and their surroundings.*

Keywords: *Buruh Gendong*, Meaning of Life, Creative Value, Experiential Value, Attitudinal Value.

**HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma

Nama : Frederik Herwindra

No. Mahasiswa : 02 9114 094

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**MAKNA HIDUP BURUH GENDONG (Studi Deskriptif Pemaknaan Hidup
Buruh Gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta Berdasarkan Teori
Logoterapi Viktor Frankl)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta.

Pada, 28 Juli 2010

Yang Menyatakan



Frederik Herwindra

*) File dapat diminta atau dikopi dari Perpustakaan USD

KATA PENGANTAR

“Hidup itu indah apapun dirinya, meski hanya seorang buruh gendong”

Sebuah ungkapan yang sungguh bijak dan mampu menggugah penulis untuk melakukan pendekatan terhadap kehidupan sehari-hari dari buruh gendong. Skripsi dengan judul “Makna Hidup Buruh Gendong (Studi Deskriptif Pemaknaan Hidup Buruh Gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta Berdasarkan Teori Logoterapi Viktor Frankl)” yang masih jauh dari sempurna ini tidak akan pernah dapat terselesaikan tanpa adanya peran serta, dukungan, dan bantuan berbagai pihak yang telah memotivasi penulis. Oleh karena itu pada kesempatan ini perkenankan saya mengucapkan terima kasih setulusnya kepada :

1. Ibu Dr. Ch Siwi Handayani, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi.
2. Ibu Sylvia Carolina MYM S.Psi, M.Si selaku kaprodi Psikologi yang selalu membantu penulis dalam menyelesaikan berbagai masalah akademik. *“Matur Nuwun Buk”*
3. Bapak Dr. T. Priyo Widiyanto, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih telah melancarkan proses penulisan ini, dan sebagai pribadi penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya karena tidak menggunakan kesempatan yang bapak berikan untuk berkonsultasi secara lebih.
4. Ibu Titik Kristiyanti, M.Si selaku dosen penguji skripsi.
5. Bapak C. Siswa Widyatmoko, M.Si selaku dosen penguji skripsi.

6. Bapak Samad Valentinus dan Ibu E. Sri Suharti. Kedua orang tua saya yang selalu sabar dalam menghadapi segala keunikan yang ada dalam diri anaknya. Terima kasih untuk kasih sayang yang tak pernah berhenti diberikan kepada penulis.
7. Keluarga besar Puspito Suwarno, tempat dimana saya tumbuh, dan belajar. Terima kasih atas ‘perjuangan’ dan ‘kesederhanaan’ yang telah *panjenengan sekalian* teladankan pada penulis.
8. Kedua kakakku yang tercinta, Yulita Mirnaningsih dan Antonius Silaswara yang selalu memberi motivasi dan fasilitas kepada penulis. “Selamat menempuh hidup baru”.
9. Irminda Wijayanti, kakakku sekaligus pembimbing skripsiku. Thanks “*bi*” atas segala masukan dan bantuannya selama ini. Tanpamu skripsi ini tak akan “*rampung-rampung*”.
10. Kedua adikku, Yudha Herjuna dan David Kurnia Chandra. Ekspresikan diri kalian karena dunia masih luas.
11. Maria Rosari Widya Kurnia Pramesti, yang selama setahun terakhir ini selalu berlari lincah mengiringi perjalanan hidupku dengan segala senyum dan keceriaannya. Terima kasih ya *de’* buat keceriaan yang selalu kamu berikan buatku. “*Luphu*”
12. Keluarga besar kontrakan “Tumindak Ngiwo”, yang telah memberikan wacana tentang arti kehidupan bagi penulis. Enam setengah tahun membina rumah tangga yang diharu-birukan oleh keunikan masing-masing penghuninya. Thanks to, Wisnu Sanjaya, Yanuar Prihastomo,

Purwoko Wening, Dian Wibowo, Hastadi Kurniawan, Laora Bramantika, Catherine Shienny (thanks bwt si abstract cik), Hayu Felicia, Andhika Mahardhika, Sisiria dan mereka yang sudah bergelut dengan kehidupannya diluar “rumah”, Agus Subarjo, Roni “ganyong”, Indra “klowor”, Sigit “zigot”, Eko “suko”, Neri “meneer”. *“Viva La TN”*

13. Buat sahabat seperjuangan *“The Last Of 2002”*, Dhony “gombloh”, Si Ye, Dhikzue, Barjo, Arba “si b”, Hendrik “Chinghe”, Ardi “eyang”, Aan Purbo (nuwun CD*ne*), Tisa Nurul “siti”, Ian “pongki”, Linda, Ellenora, Dhimas “kriting”, Ian “ndut”, Hani, Ndaru “sitol”, *“gek ndang lulus cah, wis tuo. Ojo ono sing ditinggal, selalu saling support”*. dan Bonaventura Yudhistira, thanks bro buat masukan dan sarannya, *“King kok lulus ndisik”*.
14. Wit Gedhang Consulturement (Consultant – Adventure – Entertainment), yang mengajarkan penulis untuk menjadi manusia yang lebih bertanggung jawab. *“ora ubet ora liwet, ora obah ora mamah”*
15. Para penghuni kos KBR, bakwan, nita, bemby, intan, boloth, adip, makasih untuk dinamika yang sangat menyenangkan bersama kalian. *Hambaraaa.....*
16. Adik-adik baruku yang “imut dan lucu”, noy, sella, niena, makasih buwat keceriaan kalian yang membuatku jadi semakin muda. Semangad kuliahnya biar cepet lulus.
17. Segenap staf Fakultas Psikologi, Mas Gandung, Mbak Nanik, Pak Giek, Mas Muji, Mas Doni yang dengan keterbukaan hati mau membantu dalam

proses administrasi perkuliahan selama ini. “*Matur Nuwun*” telah mengajarkan penulis akan pentingnya arti sebuah kesabaran.

18. Buruh Gendong Pasar Beringharjo, *mbok Sainem, mbok Sutinah, mbok Pariyem*, “*matur nuwun sanget mbok sampun ngajaraken kulo bab ngelmu ikhlas*”.

19. Segenap sahabat, kerabat dan orang-orang yang belum bisa disebut satu persatu. Terima kasih banyak.

20. Segala macam karunia dan fasilitas yang diberikan-Nya, udara segar, matahari, bumi, otak yang tak terbatas, jantung, akal budi, emosi, komputerku, kamarku, alat tulis-menulis, printer, lampu, dan berbagai macam hal yang kadang sering kita lupakan bahwa mereka ada untuk kita, baik yang kasat mata maupun tidak.

Akhir kata sebagaimana semua karya manusia, tulisan inipun tidak luput dari salah dan kurang, yang tentunya menjadi tanggung jawab saya sebagai penulis. Oleh karena itu, masukan dan saran yang membangun selalu saya harapkan untuk semakin menyempurnakan tulisan ini.

Yogyakarta, 11 Juni 2010



Frederik Herwindra

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan Dosen Pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan Penguji	iii
Halaman Motto.....	iv
Halaman Persembahan	v
Halaman Pernyataan Keaslian Karya.....	vi
Abstrak	vii
Abstract	viii
Halaman Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah.....	ix
Kata Pengantar	x
Daftar Isi.....	xiv
Daftar Tabel	xvii
Bab I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
Bab II. Landasan Teori.....	12
A. Pemaknaan	12
1. Pengertian.....	12
2. Logoterapi	13

3. Sumber Makna Hidup	18
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup	20
5. Ciri-ciri Bermakna dan Tidak Bermakna	22
B. Buruh Gendong Wanita.....	25
1. Sejarah.....	25
2. Pengertian.....	25
3. Karakteristik Buruh Gendong Wanita Dengan Pola Domisili Pelajo	26
C. Gambaran Makna Hidup Buruh Gendong.....	35
Bab III. Metode Penelitian	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Fokus Penelitian	39
C. Subyek Penelitian.....	41
D. Alur Penelitian	41
E. Metode Pengumpulan Data	42
F. Metode Analisis Data	47
G. Keabsahan Data atau Verifikasi Data	49
Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	51
A. Hasil Penelitian	51
1. Subyek 1	51
2. Subyek 2	60
3. Subyek 3	67
B. Pembahasan	74

Bab V. Kesimpulan dan Saran	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
Daftar Pustaka.....	85
Lampiran-lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pelaksanaan Wawancara.....	44
Tabel 2. Panduan Wawancara.....	44
Tabel 3. Pelaksanaan Observasi.....	46
Tabel 4. Panduan Observasi.....	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“*Aku iki Mas tiap dino budal neng Pasar Beringharjo jam pitu kudu wis teko kene, trus engko mulihe jam sekawan sore, yo lek lagi nasib apik iso sedino sampe 10-15 angkatan*” (Saya ini Mas setiap hari pukul 07.00 WIB harus sudah sampai pasar Beringharjo dan nanti pulanginya pukul empat sore, kalau nasib lagi baik dalam sehari bisa mencapai 10-15 angkatan).

Aktivitas sehari-hari Sarbinem (58 th) sebagai buruh gendong dimulai sejak pukul 03.30 pagi. Sholat *tahajud*, sholat subuh, memasak, menyiapkan sarapan, membersihkan rumah, dan mencuci baju, telah menjadi rutinitasnya sehari-hari sebelum Sarbinem berangkat menuju Pasar Beringharjo. Tulang yang sudah semakin renta, dipaksakan untuk tetap berdiri kokoh menyambut semua jatah angkut yang juga akan menentukan banyaknya uang untuk dibawa pulang. Tanggung jawab menjadi cambuk untuk terus bersemangat walau kadang beban terlalu berat. “Bahkan tak hanya beban berat yang mereka gendong, derita berat yang mereka jalani selama ini tidak sedikitpun berkurang tetapi malah bertambah berat” (Kompas, Desember 2008).

Menurut konsep tradisional peran wanita selalu terkait dengan masalah rumah, dapur, dan anak-anak. Saat ini, peran tradisional pada wanita telah mengalami perubahan. Didesa misalnya, konsep peran domestik atau tradisional sudah tidak dapat bertahan dan terjadilah perubahan dimana wanita pedesaan menjadi aktif untuk bekerja diluar rumah. Bagi wanita miskin di pedesaan keikutsertaan dalam bekerja bukan karena emansipasi tapi karena keadaan yang memaksa sehingga mereka bersedia bekerja dalam kondisi apapun dan upah sangat rendah yang mereka terima. Hal ini karena mereka tidak memiliki kekuatan untuk tawar menawar (*bargaining power*).

Keterlibatan wanita dalam mencari nafkah (*secondary breadwinner*) disamping suaminya membuktikan bahwa mereka bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarga. Keterlibatan tersebut terjadi karena mereka yang mengelola rumah tangga, maka mereka pula yang tahu seberapa besar kebutuhan rumah tangga dan berapa banyak lagi yang harus terpenuhi. Selain itu kondisi dimana laki-laki tidak dapat lagi membiayai kehidupan rumah tangganya dan pada akhirnya menyebabkan wanita yang bekerja kemudian menjadi tumpuan penghasilan untuk keluarga (Hull dalam Asmawi 2000).

Sebagian besar wanita desa memiliki tingkat pendidikan yang rendah, kurang pengalaman serta keterampilan. Hal tersebut menyebabkan mereka bersedia bekerja apa saja dengan upah yang sangat rendah sekalipun. Kondisi seperti itu membuat sektor informal merupakan sektor yang tidak memerlukan modal yang besar serta ketrampilan yang tinggi.

Buruh gendong merupakan salah satu pekerjaan disektor informal tersebut. Dan pekerjaan yang bisa dijalani para wanita miskin di pedesaan adalah sebagai buruh gendong. Buruh gendong adalah pekerjaan manual angkut barang yang pelayanannya diberikan pada jual beli komoditi pertanian di pasar besar tradisional. Buruh gendong di Pasar Beringharjo 85% adalah wanita dan 15% nya adalah laki-laki. Pekerjaan buruh gendong ini dijadikan sebagai pekerjaan utama oleh sekitar 91% buruh gendong yang ada di pasar Beringharjo, sedangkan yang 8,5% sebagai pekerjaan sambilan (Falah, 2002). Sebuah fenomena yang sangat menarik karena pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh kaum pria ternyata pada kenyataanya malah sebaliknya, kaum hawa lebih mendominasi. Hal ini menunjukkan bahwa *simbok-simbok* buruh gendong pasar Beringharjo adalah potret Kartini Indonesia yang tidak pernah lapuk oleh modernisasi. Untuk bisa mendapatkan sesuap nasi mereka mampu meninggalkan stereotip perempuan sebagai *konco wingking* (Laila Rochmatin, 2003).

Keberadaan wanita yang selama ini selalu dianggap sebagai pelaku sekunder dalam pemenuhan kebutuhan keluarga memang sangat membebani mereka. Undang-undang perkawinan di Indonesia secara eksplisit menyebutkan bahwa perempuan adalah ibu rumah tangga dan bukan pencari nafkah utama. Hal ini kemudian berimbas pada aturan ketenagakerjaan di mana perempuan mengalami diskriminasi dalam hal pengupahan. Perempuan menerima upah lebih rendah dari laki laki karena perempuan hanya dianggap sebagai pencari nafkah tambahan. Data PBB menyebutkan bahwa dari 1,3

miliar warga dunia yang masuk dalam kategori miskin, 70% di antaranya adalah kaum wanita (Flamma, edisi 33, 2010)

Posisi perempuan yang bekerja di luar rumah pun selalu identik dengan sektor-sektor 'kering', di mana perempuan jarang duduk dalam tingkat pengambil kebijakan. Perempuan di sektor pertanian pedesaan, mayoritas berada di tingkat buruh tani. Perempuan di sektor industri perkotaan terutama terlibat sebagai buruh di industri tekstil, garmen, sepatu dan elektronik. Di sektor perdagangan, pada umumnya perempuan terlibat dalam perdagangan usaha kecil seperti berdagang sayur mayur di pasar tradisional, usaha warung, adalah jenis-jenis pekerjaan yang ditekuni perempuan dan berupah rendah (Flamma, edisi 33, 2010). Padahal kalau kita melihat lebih jauh lagi tentang aktivitas yang dilakukan oleh para buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo, hal-hal yang disebutkan di atas seharusnya tidak terjadi. Para buruh gendong tersebut tidak peduli di tengah dingin udara pagi, masih selalu ada semangat untuk bertahan hidup. Hanya bermodal kain selendang yang selalu tergantung di leher, mereka berlomba untuk dapat memikul barang dagangan yang pagi itu tiba, meski beban yang dipikul kadang tidak sesuai dengan kondisi tubuh renta mereka. Tumpukan sayuran yang rata-rata beratnya 50 kg dengan enteng digendong dan diantarkan. Begitulah kehidupan setiap hari para buruh gendong di Pasar Beringharjo Yogyakarta. Wanita-wanita paruh baya itu menggantungkan nasibnya pada barang-barang yang datang.

Penghasilan buruh gendong bisa dikatakan masih sangat rendah. Rata-rata upah yang mereka dapatkan adalah Rp 11.000,00 sampai dengan Rp 20.000,00 per hari. Hasil tersebut juga tidak tentu di setiap harinya. Uang pembayaran dalam sekali mengangkat barang antara Rp 2.000,00 sampai Rp 3.000,00 (Yasanti, 2002). Para buruh gendong adalah salah satu dari sekian banyak fenomena kehidupan yang keras. Mereka adalah salah satu dari sekian ribu orang yang harus bekerja keras untuk menyambung hidup. Kemiskinan yang menghimpit memaksa mereka untuk tak pernah mengenal lelah bekerja siang malam walaupun upah yang mereka peroleh tak seberapa.

Dalam tataran konseptual maupun realitas yang bisa dilihat keseharian, kemiskinan tak akan pernah habis diperbincangkan dan diperdebatkan. Berbagai program telah dilakukan, mulai dari riset, aksi anti kemiskinan, seminar-seminar, sampai buku-buku diterbitkan, namun kemiskinan masih saja ada. Konsep kemiskinan memiliki tiga dimensi yaitu, 1) dimensi ekonomi yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan materi seperti, sandang, pangan, papan; 2) dimensi struktural, yaitu kemiskinan yang terjadi karena kebutuhan di kancah politik tidak terpenuhi; 3) dimensi budaya kemiskinan yaitu, perasaan yang muncul dari diri manusia yang membuat mereka menjadi, apatis, merasa tidak berdaya (Flamma, edisi 33, 2010).

Menurut Enouch Markum, kemiskinan dibagi menjadi dua kategori, yaitu kemiskinan yang disebabkan karena tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk melanjutkan hidup yang kemudian disebut dengan kemiskinan *absolut*. Kedua, adalah kemiskinan relatif yaitu kemiskinan yang disebabkan

karena tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya karena tuntutan standar hidup (Psikobuana, Juni 2009). Jika dilihat dari penggolongan tersebut, buruh gendong termasuk pada kategori kemiskinan *absolut*, dikarenakan dalam kenyataannya mereka masih kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya.

Hal ini dipertegas dalam berita di surat kabar Kedaulatan Rakyat (September, 2009) yang mengatakan bahwa “Kebutuhan hidup yang semakin mencekik membuat para buruh gendong di Pasar Beringharjo harus mengubah pola makan. Jika orang kaya mengatur pola makan demi menghindari penyakit, para buruh gendong ini mengatur pola makan demi melanjutkan hidup. Menu harian yang tadinya berupa nasi sayur dan sepotong tempe atau tahu dihargai Rp 1.500,00, kini hanya bisa digunakan untuk makan nasi sayur saja, tanpa lauk. Semua itu mereka lakukan karena pendapatan harian masih harus dibagi dengan biaya transportasi (kebanyakan mereka berasal dari luar kota Yogyakarta), sejumlah Rp 6.000,00. Sisanya untuk sekolah anak dan membiayai keluarga.”

Kondisi para buruh gendong tersebut diperparah dengan menurunnya jumlah pemakai jasa buruh gendong setelah musibah gempa bumi beberapa tahun yang lalu. Dahulu para buruh gendong memiliki langganan para pedagang dan kini tak ada lagi karena banyak yang tidak berjualan maupun berpindah tempat belanja. Jumlah pemakai jasa buruh gendong setiap harinya tak menentu, bahkan tak lebih dari 5 orang per hari. Tidak hanya itu, akhir-akhir ini keberadaan mereka semakin tergusur oleh keberadaan motor roda tiga

(*fukuda*) yang bisa langsung masuk ke pasar membawa beban yang lebih banyak daripada yang mampu digendong oleh para buruh gendong. Bangunan pasar tradisional yang bertingkat pun semakin menyulitkan ruang gerak mereka dan sebagian pedagang lebih menyukai membawa kuli panggul sendiri.

Fenomena buruh gendong tersebut merupakan fenomena yang menunjukkan sebuah situasi tidak nyaman, berkekurangan, terpinggirkan dan berlangsung dalam waktu yang lama. Para buruh gendong tetap saja bertahan hidup dalam kondisi yang cukup memprihatinkan tersebut.

Manusia memiliki kebebasan untuk mengambil sikap terhadap pilihan hidupnya (Koeswara, 1992). Pilihan hidup yang mereka ambil harus menjadi konsekuensi dalam hidupnya untuk bertahan. Bekerja merupakan salah satu cara untuk bertahan hidup. Seorang manusia dalam menjalani hidup memiliki alasan mengapa mereka bertahan, begitu juga dengan para buruh gendong. Penderitaan yang mereka alami dalam mencari penghidupan tidak menghambat atau merubah sikap mereka terhadap pilihan hidupnya sebagai buruh gendong. Hasrat untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama dan keinginan setiap orang dalam hidupnya, baik itu bermakna bagi diri sendiri dan bagi sesama manusia. Hidup bermakna dapat menandakan bahwa seseorang memiliki eksistensi di hadapan orang lain, bahwa keberadaannya diterima dan diakui oleh orang lain. Kebermaknaan hidup dialami oleh semua orang, termasuk buruh gendong.

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007) hidup merupakan sebuah tugas. Manusia hidup membawa misi yang diemban. Misi tersebut adalah wujud manusia bertanggung jawab terhadap hidupnya, karena dengan bertanggung jawab manusia melakukan tindakan yang konkrit sebagai jawaban atas misi yang dibawanya. Seperti yang diungkapkan Frankl (dalam Koeswara, 1992), bahwa untuk mencapai makna hidup, individu harus menunjukkan tindakan komitmen yang muncul dari kedalaman dan pusat kepribadiannya.

Terdapat beberapa proses atau tahapan dalam menemukan kebermaknaan hidup yang bisa mengatakan bahwa individu tersebut sudah mencapai makna hidupnya (Bastaman, 2007). Seseorang sudah menemukan arti dalam kehidupannya, baik dalam kesenangan maupun dalam penderitaan yang terus menerus, maka seseorang tersebut dapat dikatakan memiliki makna dalam kehidupannya. Hal ini juga dialami oleh buruh gendong yang selama ini selalu mengalami penderitaan dalam kehidupannya. Identitas yang diperankan tetap dipertahankan, walaupun banyak kejadian yang penuh penderitaan dalam hidupnya. Kekuatan mental yang dimiliki yang sejalan dengan makna hidup yang dimiliki membuat buruh gendong tersebut dapat bertahan.

Manusia pasti pernah mempertanyakan pertanyaan mendasar, yaitu mengapa manusia dilahirkan? Ketika mengalami lelah, depresi atau merasa terkalahkan, untuk apa manusia masih melanjutkan hidupnya? Hal apakah yang membuat semua itu berharga? dan apakah makna hidup saya? (Zohar, 2000). Bahkan Sastrapratedja (dalam Alfian dan Suminar, 2003) sepanjang

sejarah pemikiran manusia, kebermaknaan hidup selalu muncul dan merupakan pertanyaan abadi dan aktual yang selalu ditemukan dalam bentuk dan cara yang berbeda-beda. Setiap manusia dihadapkan pada pertanyaan yang sama, yaitu bagaimana ia menghayati hidup secara bermakna. Setiap manusia tidak peduli seperti apa orang itu, pada satu titik pasti akan mempertanyakan apa arti dan makna dari hidup yang dijalannya. Pencarian akan makna inilah yang menjadi pusat dari dinamika kepribadian manusia.

Berdasarkan teori-teori di atas, penulis tertarik untuk mengeksplorasi pemaknaan hidup pada buruh gendong yang memang identik dengan penderitaan dalam kehidupannya. Penulis ingin melihat gambaran pemaknaan mereka terhadap hidupnya. Penelitian akan pemaknaan hidup pada buruh gendong ini didasarkan pada teori kepribadiannya Victor Frankl (Scultz, 1991). Frankl mengemukakan bahwa makna hidup atau arti hidup merupakan hal yang mendasar. Frankl percaya bahwa arti dapat ditemukan dalam semua situasi, termasuk penderitaan dan kematian. Kemauan akan arti sangat penting untuk kesehatan psikologis dalam situasi-situasi yang gawat, kemauan akan arti perlu sekadar supaya tetap hidup. Tanpa arti untuk kehidupan, tidak ada alasan untuk meneruskan hidup (Frankl dalam Scultz, 1991).

Manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan tujuan hidupnya dan memaknai segala pengalaman dan peristiwa dalam hidupnya termasuk penderitaan. Sebuah penderitaan jika dipandang sebagai sesuatu yang penuh makna maka niscaya orang-orang yang hidupnya menderita akan mempunyai

hidup yang penuh gairah dan mereka berusaha mempertahankan kelangsungannya. Sebuah penderitaan jika tidak dimaknai maka orang-orang miskin itu akan merasakan hidup yang kosong, tanpa tujuan dan maksud.

Berdasarkan paparan diatas penulis tertarik untuk melihat seperti apa gambaran pemenuhan makna yang dimiliki oleh seorang buruh gendong wanita jika ditinjau dari teori Viktor Frankl karena ia dapat bertahan menghadapi berbagai macam kendala yang kadang menimbulkan kesulitan dan beban berat bagi kehidupannya. Penulis tertarik untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang dipahami oleh buruh gendong dalam menemukan makna hidupnya. Apakah pemenuhan ketiga nilai dalam Logoterapi yaitu nilai kreatif, nilai penghayatan, nilai bersikap, benar-benar memunculkan kebermaknaan hidup dan menjadi alasan mengapa buruh gendong tetap ada dan mempertahankan hidupnya ditengah penderitaan yang dialaminya. Pada penelitian ini, penulis menentukan kancah penelitian di Pasar Beringharjo yang tercatat memiliki jumlah buruh gendong lebih banyak dibandingkan dengan pasar-pasar yang lainnya.

B. Rumusan Masalah

Hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :
Bagaimanakah gambaran pemaknaan hidup buruh gendong dilihat dari teori Viktor Frankl?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran akan pemaknaan hidup pada buruh gendong di Pasar Beringharjo berdasarkan teori Viktor Frankl.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangan teoretis berupa fakta, wacana dan referensi untuk perkembangan ilmu di bidang psikologi sosial dan psikologi kepribadian khususnya teori logoterapi tentang gambaran pemaknaan hidup pada buruh gendong, khususnya di Pasar Beringharjo.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman dan informasi kepada pembaca tentang gambaran pemaknaan hidup pada buruh gendong, khususnya di Pasar Beringharjo sehingga akan menumbuhkan penghargaan terhadap jasa dan kehidupan para buruh gendong tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemaknaan

1. Pengertian

Teori makna hidup dikemukakan oleh Viktor Frankl dalam wadah ilmu yang bernama Logoterapi (Schultz, 1991). Logoterapi merupakan salah satu cabang dalam Psikologi Eksistensial yang berkonsentrasi mengenai makna dari eksistensi manusia dalam kebutuhannya akan makna, serta teknik – teknik penyembuhan dan mengurangi atau meringankan penderitaan akibat kegagalan dalam menemukan makna hidupnya. Frankl, memahami makna hidup berarti hal – hal yang memberikan arti khusus bagi seseorang yang apabila dipenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan menjadi berarti dan berharga, sehingga akan menimbulkan penghayatan bahagia dan dapat ditemukan dalam setiap kehidupan.

Makna hidup seseorang bermula dari adanya sebuah visi kehidupan, harapan dalam hidup dan adanya alasan kenapa seseorang harus tetap hidup. Frankl (dalam Bastaman 2007) mengemukakan bahwa makna hidup bersifat unik dan berbeda pada setiap individu, bahkan dalam setiap keadaan. Saat bermakna yang berarti bagi seseorang belum tentu bagi orang lain, tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus

dicarai dan ditemukan sendiri oleh individu tersebut. Makna hidup melampaui intelektualitas manusia sehingga makna tidak dapat dicapai hanya dengan proses akal/ usaha intelektual. Pencapaian ditunjukkan melalui tindakan komitmen yang berasal dari pusat kepribadian individu dan dilandaskan pada keberadaan total individu. Adanya tindakan komitmen individu, dapat menjawab tantangan yang ada sehingga jawaban tersebut memberikan makna pada hidup individu (Schultz, 1991).

2. Logoterapi

Logoterapi memiliki tiga landasan filsafat (Bastaman, 2007) yaitu *The Freedom of Meaning* (kebebasan berkehendak), *The Will to Meaning* (hasrat untuk hidup bermakna) dan *The Meaning of Life* (makna hidup). Kebebasan berkehendak mengarah pada kebebasan kita sebagai individu untuk memilih reaksi terhadap kondisi - kondisi yang ada di luar kita. Hasrat untuk hidup bermakna menunjuk bahwa kita memiliki kehendak untuk menjadikan hidup kita bermakna dan menjadi motivasi kita dalam menjalani kehidupan. Semakin kita mampu mengatasi diri kita, semakin kita menjadi manusia sepenuhnya (Schultz, 1991). Makna hidup sendiri mengarah pada kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar kita dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi – potensi serta kapasitas yang dimiliki dan terhadap seberapa jauh kita telah mncapai tujuan – tujuan hidup, dalam rangka memberi makna kepada kehidupan

kita. Hanya dalam cara ini kita benar - benar menjadi diri kita (Schultz, 1991).

a. Kebebasan berkehendak (*The Freedom of Will*)

Frankl (1964) menekankan bahwa kebebasan manusia adalah salah satu faktor yang menandai keberadaan manusia dan yang membentuk esensi manusia. Kebebasan manusia sebagai makhluk terbatas adalah kebebasan di dalam batas – batas. Manusia tidak bebas dari faktor – faktor biologis, psikologis, dan sosiologis, tetapi bagaimanapun manusia bisa dan bebas mengambil sikap terhadap semua kondisi yang dihadapinya.

Frankl mengungkapkan bahwa manusia bebas untuk tampil di atas determinan – determinan somatik dan psikis dari keberadaannya sehingga dia bisa memasuki dimensi noetis atau dimensi spiritual, suatu dimensi tempat kebebasan manusia ada dan dialami di mana manusia dapat mengambil sikap, bukan saja terhadap dunia luar melainkan juga terhadap dirinya sendiri. Untuk memasuki dimensi spiritual ini, manusia harus bisa memisahkan diri (*self detachment*) atau mengambil jarak terhadap dirinya sendiri serta meninggalkan dimensi biologis dan psikologis (dalam Koeswara, 1992 dan Semiun, 2006).

Dimensi noetis membuat manusia sanggup mengambil jarak terhadap dirinya sendiri, dan dengan kesanggupan tersebut manusia bisa menentukan sikap terhadap fakta, keadaan atau situasi yang

dihadapinya, dan juga bisa merubah dirinya sendiri (dalam Koeswara, 1992 dan Semiun, 2006). Pada pandangan Frankl, kesanggupan manusia untuk melakukan pemisahan diri atau mengambil jarak terhadap diri sendiri itu lekat dengan humor yakni sanggup menertawakan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Humor memungkinkan manusia tampil di atas kesulitan yang dialaminya dengan cara melihat diri dan kesulitannya itu sebagai sesuatu yang terpisah dari atau berjarak terhadap dirinya sendiri (Frankl, 1964).

b. Hasrat untuk hidup bermakna (*The Will to Meaning*)

Logoterapi menekankan hasrat untuk hidup bermakna dan usaha membantu individu dalam mengatasi masalah pribadinya yang menyangkut pemenuhan keinginan akan makna itu (dalam Koeswara, 1992).

Frankl (dalam Sumanto, 2006) mengungkapkan bahwa manusia berperilaku tidak selalu didorong dan terdorong untuk mengurangi ketegangan agar memperoleh keseimbangan melainkan mengarahkan diri sendiri menuju tujuan tertentu yang bermanfaat bagi dirinya, yaitu makna. Frankl (dalam Schultz, 1991) menyatakan bahwa ada satu dorongan yang fundamental, yaitu keinginan akan makna yang begitu kuat sampai mampu mengalahkan semua dorongan lain pada manusia. Keinginan akan makna sangat penting untuk kesehatan psikologis dan dalam situasi – situasi yang gawat. Keinginan akan makna perlu supaya

tetap hidup. Tanpa adanya makna maka tidak ada alasan untuk meneruskan kehidupan.

Frankl (dalam Semiun, 2006) mengemukakan bahwa keinginan akan makna merupakan suatu kekuatan (nilai) yang mendorong manusia untuk memperoleh makna hidup. Keinginan akan makna berarti tanggung jawab dan komitmen. Manusia bertanggung jawab untuk memenuhi makna khusus kehidupan pribadinya terhadap masyarakat, kemanusiaan, atau terhadap dirinya sendiri. Keinginan akan makna berasal dari keinginan bawaan manusia untuk memberikan sebanyak mungkin makna bagi hidupnya, mengaktualisasikan sebanyak mungkin nilai – nilai.

Frankl berpendapat bahwa seseorang hanya bisa mengaktualisasikan diri sejauh ia melakukan pemenuhan makna. Menurut Frankl (1964), orientasi kepada makna bisa membawa manusia kepada konfrontasi dengan makna. Orientasi kepada makna menunjuk pada manusia itu apa yang telah dicapai atau diselesaikan, sedangkan konfrontasi dengan makna menunjuk pada manusia hendaknya bagaimana atau semestinya menjadi apa (apa yang harus dicapai atau diselesaikan).

c. Makna hidup (*The Meaning of Life*)

Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar, didambakan dan memiliki nilai khusus pada diri seseorang (Bastaman,

2007). Makna hidup juga bersifat khas dan unik bagi setiap individu, tidak dapat dipaksakan dan disamakan dengan individu yang lain. Apa yang dianggap bermakna oleh individu satu belum tentu juga dianggap bermakna oleh individu yang lainnya. Menurut Bastaman (2007), makna hidup layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Bila hal itu berhasil dilakukan dan dipenuhi, akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan akhirnya menimbulkan perasaan bahagia.

Makna hidup dapat ditemukan pada keadaan bahagia, tak menyenangkan ataupun dalam penderitaan, karena makna hidup ada dalam kehidupan itu sendiri. Kondisi apapun dalam diri individu, maka makna hidup ada di dalamnya. Makna hidup juga dapat ditemukan ketika seseorang memulai pematangan spiritual, sejak masa pubertas (Sumanto, 2006).

Makna hidup tidak dapat diciptakan oleh orang lain, hanya individu itu sendiri yang dapat menemukan makna hidup untuk dirinya sendiri. Dalam makna hidup juga terkandung tujuan hidup yakni hal – hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Maka dari itu makna hidup dan tujuan hidup merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berkaitan (Bastaman, 2007).

3. Sumber Makna Hidup

Logoterapi mengemukakan tiga cara untuk mencapai kebermaknaan hidup, yaitu 1) memberi kepada dunia lewat suatu ciptaan; 2) sesuatu yang kita ambil dari dunia dalam pengalaman; 3) sikap yang kita ambil terhadap penderitaan (Schultz, 2001). Selain menggunakan tiga cara tersebut, individu juga membutuhkan nilai yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk mencapai kebermaknaan hidup. Menurut Bastaman (2007), di dalam kehidupan terdapat tiga bidang kegiatan yang secara potensial mengandung nilai – nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup di dalamnya, bila nilai – nilai tersebut diterapkan dan dipenuhi. Adapun ketiga nilai tersebut adalah :

a. Nilai – nilai daya cipta (kreatif)

Nilai –nilai ini diwujudkan dalam aktivitas yang kreatif dan produktif. Sejauh nilai-nilai kreatif berada dihadapan tugas hidup maka realisasinya secara umumsama dengan aktivitas kerja yang dijalankan individu. Kerja biasanya mempresentasikan wilayah dimana keunikan individu tampil dalam hubungannya dengan masyarakat, dan individu pun menemukan makna. Makna diberikan melalui tindakan yang menciptakan suatu hasil yang kelihatan atau suatu ide yang tidak kelihatan atau dengan melayani orang lain yang merupakan suatu ungkapan individu. Suatu pekerjaan baru memiliki makna kalau pekerjaan tersebut, apapun bentuknya, merupakan usaha untuk memberikan sesuatu kepada hidup (kehidupan diri dan sesama) yang

didekati secara kreatif dan dijalankan sebagai tindakan komitmen pribadi yang berakar pada seluruh kepribadiannya. Dengan berkarya seseorang dapat menemukan arti dalam hidupnya.

b. Nilai – nilai eksperiensial (pengalaman)

Nilai – nilai eksperiensial menyangkut penerimaan dari dunia. Ini tercapai dengan menemukan keindahan, kebenaran, dan sesama lewat cinta. Frankl mengemukakan bahwa satu *moment* puncak dari nilai pengalaman dapat mengisi seluruh kehidupan seseorang dengan makna. Frankl tidak memberikan penjelasan terperinci mengenai realisasi nilai – nilai eksperiensial melalui pertemuan dengan kebenaran maupun tentang kebenaran itu sendiri. Namun, ia tampaknya percaya bahwa individu bisa menemukan makna baik melalui realisasi nilai- nilai yang berasal dari agama maupun yang berasal dari filsafat hidup yang sekuler. Menurut Frankl, menemui sesama dengan segala keunikan dan dalam ketunggalannya berarti mencintainya. Proses mencintai dan merasa dicintai dalam diri seseorang akan merasakan arti dalam kehidupannya.

c. Nilai – nilai bersikap

Nilai bersikap adalah nilai yang dihayati ketika dalam kondisi – kondisi yang negatif. Situasi – situasi yang menimbulkan nilai – nilai bersikap adalah situasi – situasi di mana kita tidak mampu untuk mengubahnya atau menghindarinya.

Individu menunjukkan nilai - nilai bersikap dengan mengungkapkan keberanian dan kemuliaan menghadapi penderitaan. Frankl menekankan bahwa penderitaan itu mempunyai makna, ketika manusia berada dalam keadaan – keadaan gawat sekalipun dapat bercirikan makna. Keadaan yang tidak dapat diubah dapat mendorong individu tersebut untuk mengubah sikapnya terhadap keadaan yang tidak menyenangkan. Jadi dalam pandangan Frankl, penderitaan itu memiliki makna ganda, membentuk karakter sekaligus membentuk kekuatan atau ketahanan diri.

Kebermaknaan hidup adalah hal – hal yang memberikan arti khusus bagi seseorang yang apabila dapat terpenuhi akan memberikan perasaan bahagia dan berarti, dan dapat terealisasi melalui ketiga nilai– nilai tersebut yaitu nilai – nilai kreativitas, nilai – nilai penghayatan, dan nilai – nilai bersikap. Makna hidup juga tidak mudah untuk ditemukan, biasanya tersirat dan tersembunyi dalam kehidupan, sehingga perlu dipahami metode dan cara – cara menemukannya.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebermaknaan Hidup

Frankl (dalam Schultz, 1991) menyatakan bahwa eksistensi manusia terdiri dari 3 faktor, yaitu :

a Spiritualitas

Spiritualitas merupakan suatu konsep yang memang sulit untuk dirumuskan, tidak dapat direduksikan, tidak dapat diterangkan

dengan istilah – istilah material. Spiritual dapat dipengaruhi oleh dunia material, namun ia tidak disebabkan atau dihasilkan oleh dunia material tersebut. Istilah spiritual ini dapat disinonimkan sebagai jiwa.

b Kebebasan

Kebebasan berarti tidak dibatasi oleh faktor – faktor non spiritual, insting biologi, atau kondisi lingkungan. Manusia memiliki dan harus menggunakan kebebasannya untuk memilih bagaimana manusia akan bertingkah laku jika menjadi sehat secara psikologis. Orang yang tidak mengalami kebebasan akan memiliki prasangka karena kepercayaan akan determinisme atau mereka yang mengalami hambatan psikologis atau neurotis. Orang neurotis menghambat pemenuhan potensi – potensi mereka sendiri yang mengganggu perkembangan sebagai individu yang penuh.

c Tanggung jawab

Suatu pilihan yang telah kita pilih secara bebas harus disertai dengan tanggung jawab. Individu yang sehat akan memikul tanggung jawab dan menggunakan waktu dengan bijaksana agar hidup menjadi berkembang.

Kodrat eksistensi manusia yang sehat apabila faktor spiritual, kebebasan dan tanggung jawab tersalurkan secara tepat dan benar dalam setiap tindakan untuk menemukan makna dalam kehidupan. Tanpa ketiga

faktor tersebut individu tidak mungkin menemukan arti dan maksud dalam kehidupan.

Penjabaran di atas menyimpulkan bahwa ketiga faktor di atas yaitu spiritualitas, kebebasan dan tanggung jawab sangat penting dalam pencapaian kebermaknaan hidup. Spiritualitas merupakan jiwa dari manusia dan bukan merupakan dari dunia material. Kebebasan dimiliki oleh manusia yang sehat secara psikologis dan bertanggung jawab akan membatasi kebebasan dari tindakan sewenang – wenang. Manusia harus memiliki ketiganya untuk mencapai kebermaknaan hidup.

5. Ciri-ciri Hidup Bermakna dan Tidak Bermakna

Manusia yang telah berhasil menemukan makna hidupnya akan menjalani kehidupan yang bermakna. Namun tidak semua orang bisa mencapai hidup yang bermakna. Berikut adalah ciri – ciri individu yang mengalami hidup yang bermakna dan yang tidak bermakna :

a Hidup bermakna

Bastaman (1996) mengungkapkan bahwa orang – orang yang menghayati hidup bermakna adalah mereka yang mampu mencintai dan menerima cinta kasih orang lain, serta menyadari bahwa cinta kasih merupakan salah satu nilai hidup yang menjadikan hidup ini bermakna. Makna hidup yang sudah ditemukan dan tujuan hidup yang telah ditetapkan serta berhasil pula direalisasikan, maka kehidupan

akan dirasakan sangat berarti yang pada gilirannya akan menimbulkan kebahagiaan.

Bastaman (1996) juga mengungkapkan ciri – ciri orang yang menghayati hidup secara bermakna, yaitu :

- Mampu menjalani kehidupan sehari- hari dengan penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa.
- Tugas – tugas dan pekerjaan sehari – hari merupakan sumber kepuasan dan kesenangan tersendiri sehingga mampu mengerjakannya dengan semangat dan tanggung jawab.
- Hari demi hari mampu menemukan beraneka ragam pengalaman baru dan hal – hal menarik yang semuanya menambah pengalaman hidup.

Schultz (1991) sendiri merumuskan sifat – sifat individu yang berhasil menemukan makna hidupnya dan mengalami kehidupan bermakna berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Frankl, yaitu :

- Bebas memilih tindakan yang akan dilakukan.
- Bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya.
- Tidak ditentukan oleh kekuatan yang ada diluar dirinya.
- Telah menemukan arti dalam kehidupan yang cocok dengan mereka.
- Memiliki kontrol terhadap hidupnya.

- Mampu mengungkapkan nilai – nilai daya cipta, pengalaman, atau sikap.
- Telah mengatasi perhatian terhadap diri.
- Memiliki tujuan hidup yang pasti.

Berdasarkan ciri – ciri yang dikemukakan oleh kedua tokoh tersebut disimpulkan bahwa orang yang menghayati hidup bermakna mempunyai ciri bersemangat dalam menjalani hidup, bertanggung jawab dalam bertingkah laku, bebas dalam memilih tindakan yang ingin dilakukannya.

b Hidup Tidak Bermakna

Individu yang tidak berhasil menemukan dan memenuhi makna hidupnya, maka hasrat untuk hidup bermakna tidak tercapai. Akibatnya ia mengalami frustrasi yang disebut frustrasi eksistensi, menurut Frankl (2004), merupakan tahap awal dari sindroma ketidakbermaknaan. Hilangnya minat dan kurangnya inisiatif, serta perasaan - perasaan *absurd* dan hampa menjadi tanda frustrasi eksistensial. Frustrasi eksistensial bisa memicu munculnya noogenic neurosis, yaitu penyakit neurosis yang disebabkan oleh masalah – masalah kehidupan. Gejala – gejala neurosis noogenik, seperti yang dikemukakan oleh Bastaman (1996), antara lain perasaan serba bosan, hampa, putus asa, kehilangan minat dan inisiatif, kehilangan arti dan tujuan hidup.

B. Buruh Gendong Wanita.

1. Sejarah

Keberadaan buruh gendong tidak terlepas dari keberadaan pasar. Buruh gendong sudah ada sejak bulan Februari tahun 1759, yaitu ketika raja Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono I menunjukkan konsep siklus keraton, alun alun utara, masjid, kantor pos, rumah presiden, benteng dan pasar sebagai satu jalur. Pada jaman dulu, pasar didirikan dengan maksud untuk mengangkat martabat dan daya magis seorang raja, pangeran atau adipati yang *jumeneng* di suatu tempat. Pada saat itu (hingga sekarang) pasar menjadi pusat kegiatan kekuatan ekonomi bagi sebuah keraton. Pasar dipandang sebagai konsep tempat perputaran uang, modal, suatu komoditi, peralihan *inatura* serta pertukaran barang. Pasar yang menjadi salah satu sisi dinamika kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya keberadaan buruh gendong. Pekerja pasar merupakan salah satu alat penjual jasa yang terdiri dari laki laki, disebut dengan *manol*, wanita disebut dengan *endong-endong* serta anak anak yang disebut *dingklik*.

2. Pengetian

Buruh gendong adalah pekerjaan manual angkut barang yang pelayanannya diberikan pada mata rantai jual beli komoditi pertanian dipasar besar tradisional. Buruh gendong di pasar Beringharjo 85% adalah wanita dan 15% nya adalah laki-laki dan sebesar 91,5% pekerjaan ini dijadikan sebagai pekerjaan utama sedangkan 8,5% sebagai pekerjaan

sambilan (Falah, 2002). Semangat kerja wanita buruh gendong ini sangat tinggi, mereka bekerja selama lebih dari 8 jam sehari saat siang maupun malam bahkan tidak jarang mereka bekerja dalam keadaan sakit, semua itu dilakukan demi kebutuhan dan ini membuktikan mereka berperan vital bagi keluarga.

Buruh gendong wanita mempunyai tiga pola domisili yaitu pelajo, mondok dan tidur dipasar. Penulis dalam penelitian ini memilih buruh gendong yang domisili pelajo. Alasan pemilihan pola domisili pelajo ini karena pelajo dinilai sangat melelahkan, karena buruh gendong harus bekerja dan pulang kembali kerumah mereka dalam waktu satu hari. Pelajo sendiri terbagi atas dua “shift”. “shift” yang dimaksud adalah bekerja pada siang hari dan bekerja pada malam hari. Jika bekerja siang hari, mereka berangkat dari rumah pada pukul 04.00 dini hari dan pulang pada pukul 16.00. Jika bekerja pada malam hari, mereka berangkat dari rumah pukul 15.00 dan pulang kerumah pukul 07.00 dihari berikutnya. Sehingga lama mereka bekerja dalam satu hari adalah 11-15 jam.

3. Karakteristik buruh gendong wanita dengan pola domisili pelajo.

Secara umum, karakteristik seluruh buruh gendong wanita memiliki banyak persamaan. Pola domisili buruh gendong wanita terbagi menjadi tiga, yaitu pelajo, mondok dan tidur di pasar. Pemilihan pola domisili membuat dalam beberapa hal menjadi berbeda. Berikut ini penjabaran

karakteristik pada buruh gendong wanita khususnya yang memilih pola domisili pelajo.

a. Pola domisili pelajo.

Pelajo adalah mereka yang berangkat dari rumah ke tempat kerja setiap hari. Para pelajo ini mempunyai beberapa alasan untuk menjalani pekerjaannya dengan cara melajo. Alasan pertama adalah masih ada tanggungan orang tua yang renta dan anak – anak yang masih kecil sehingga tidak dapat ditinggalkan dalam waktu yang lama. Sedangkan alasan kedua adalah sekedar ikut berpartisipasi dalam kegiatan kampung dan jarak antara tempat tinggal dengan pasar yang masih dapat ditempuh dalam sehari.

b. Rutinitas buruh gendong wanita pelajo.

Pukul 06.00 – 10.00 WIB dan pukul 17.00 – 22.00 WIB adalah waktu di mana mereka mendapat banyak *order* gendongan, karena pada saat itu banyak barang dagangan masuk ke pasar. Saat tidak ada aktivitas menggendong, biasanya mereka melakukan pekerjaan sampingan sebagai pengupas bawang, pencuci piring, dan pembantu di kios pasar. Buruh gendong wanita pelajo dibagi menjadi dua *shift*, ada yang bekerja di siang hari dan ada yang di malam hari. Pada siang hari biasanya mereka berangkat dari rumah mereka pukul 04.00 WIB agar sampai di pasar tidak kesiangan. Untuk yang bekerja di siang hari akan pulang kembali ke rumah pada pukul 17.00 WIB. Untuk yang memilih bekerja pada malam hari, biasanya mereka akan berangkat pada pukul

15.00 WIB dan akan kembali pada keesokan harinya pada pukul 07.00 WIB.

Rata – rata mereka menghabiskan waktu untuk bekerja selama 12 – 15 jam per hari. Lamanya jam kerja tidak menentukan jumlah penghasilan yang ada. Penghasilan ditentukan dengan jumlah orderan gendongan yang didapat pada hari itu.

c. Jumlah buruh gendong

Secara umum jumlah buruh gendong semakin bertambah tiap tahunnya. Terjadinya krisis ekonomi memberikan pengaruh yang besar bagi peningkatan jumlah buruh gendong. Diperkirakan jumlah buruh gendong pada saat ini adalah 1.500 orang. Berdasar hasil penelitian oleh YASANTI, tercatat 750 orang. Tujuan utama tempat mereka bekerja adalah pasar Beringharjo, walaupun terdapat 13 titik pasar besar di Yogyakarta, tapi pasar – pasar tersebut tidak menjadi sasaran mereka. Bertambahnya jumlah buruh gendong ini akan membuat persaingan semakin ketat. Para buruh gendong yang sudah tua akan merasa tersaingi dan tersingkir oleh pendatang baru yang usianya jauh lebih muda dan masih memiliki fisik yang kuat. Agar dapat terus mendapatkan barang gendongan, situasi ini dapat memacu para buruh gendong mengembangkan strategi baru dalam mendapatkan gendongan, akan tetapi juga dapat menurunkan semangat kerja mereka. Persaingan ini adalah tekanan pekerjaan yang setiap harinya harus dihadapi para buruh gendong.

d. Usia produktif

Usia rata rata buruh gendong wanita antara 20-73 tahun. Pada usia 30-41 tahun merupakan usia yang paling produktif, karena mereka mampu menggendong barang yang relatif berat. Beban gendongan yang dapat mereka angkat rata-rata 80-100 kg untuk 5-6 kali bolak balik setiap harinya. Bagi para buruh gendong wanita, usia bukan halangan untuk bekerja dan menghasilkan uang, walaupun semakin tua kekuatan fisik dan penghasilan semakin berkurang.

e. Status perkawinan

Sebagian besar buruh gendong wanita mengalami perkawinan dalam hidupnya. 93% berstatus menikah, 3% tidak menikah, 1% cerai dan 1% janda. Status perkawinan bagi mereka adalah sebagai salah satu motivasi, karena para wanita tersebut memutuskan untuk menjadi buruh gendong sebagai pekerjaan utama. Alasan lainnya adalah karena para wanita itu mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan ditinggal suami yang tidak bertanggung jawab, sehingga mereka benar-benar menjadi tumpuan tulang punggung ekonomi keluarga.

f. Tingkat pendidikan secara umum

Sebagian besar buruh gendong wanita berpendidikan rendah. 50% tidak pernah sekolah, 34% tidak tamat SD, 12,73% tamatan SD dan 2,72% tamatan SMP (dari penelitian YASANTI pada tahun 2002). Dari fenomena ini terlihat bahwa dengan pendidikan rendah, para

buruh gendong hanya mampu berada di sektor informal, karena sektor ini tidak memerlukan keahlian dan ketrampilan yang tinggi.

Pada buruh gendong ada semacam rasa dendam terhadap nasibnya. Mereka bekerja keras karena tidak ingin anak-anak mereka mengalami nasib yang sama. Artinya, kerja keras mereka digunakan untuk menyekolahkan anak-anak mereka, agar di kemudian hari dapat menjalani hidup dengan lebih baik (dibanding dengan orang tua mereka).

g. Kondisi kerja

Pasar Beringharjo dibagi menjadi tiga lantai. Lantai pertama untuk kios pakaian, lantai kedua dan ketiga untuk bahan makanan. Perubahan konstruksi bangunan pasar sejak tahun 1997, membawa dampak serius bagi buruh gendong wanita. Mereka harus turun naik tangga yang tentu akan memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak. Tetapi bertambahnya beban ini tidak berpengaruh pada upah yang mereka terima.

Selain itu, situasi ini juga memperburuk kesehatan mereka, biasanya mereka menderita darah rendah dan mengalami kecelakaan kecil misalnya, terpeleset atau keseleo. Beban pekerjaan ini dapat memicu ketegangan dan stres. Pada saat kesehatan mereka menurun, biasanya mereka mengonsumsi jamu tradisional untuk menaikkan tekanan darah. Pengobatan yang sederhana ini terpaksa dilakukan karena penghasilan mereka tidak cukup jika digunakan untuk biaya

berobat ke dokter. Mereka hanya mendapatkan obat-obatan kalau mendapat pemeriksaan gratis dari pemerintah daerah.

h. Jam kerja dan tempat mangkal

Rata-rata mereka bekerja antara 11 – 15 jam sehari. Buruh gendong tidak memiliki tempat mangkal karena di mana terdapat tempat yang ramai dengan transaksi, maka di sanalah buruh gendong banyak ditemukan.

Proses penerimaan dan adaptasi buruh gendong baru relatif lama yaitu antara 6 bulan hingga 1 tahun. Ketika buruh gendong sudah masuk dalam ikatan maka mereka harus patuh terhadap aturan yang sudah disepakati.

Para buruh gendong pelajo menempati urutan kedua dalam lamanya bekerja. Untuk mereka yang rata-rata bekerja 6 – 10 jam tergolong dalam pola domisili mondok atau tidur di pasar. Jam kerja tersebut ialah jam di mana mereka bekerja dalam satu shift dalam satu hari. Pola pelajo tentu berbeda dengan yang mondok atau yang tidur di pasar.

i. Pelanggan dan kiat pelayanan

Bagi buruh gendong, pelanggan adalah sumber penghasilan yang bisa dipastikan. Sebanyak 61,8% memiliki pelanggan tetap dan 38,2% tidak memiliki pelanggan. Proses mendapatkan pelanggan sangat beragam misalnya mencari sendiri atau “warisan” dari orang tua mereka. Pelanggan tetap biasanya memberi upah yang lebih dan dapat

dipastikan, sedangkan yang tidak memiliki pelanggan upah yang diterima sangat standar. Kiat-kiat pelayanan yang diberikan buruh gendong adalah dengan bersikap ramah, aktif mencari, menawarkan dan mau menerima upah berapapun asalkan mereka mendapat barang gendongan hari itu.

Berbeda dengan yang mondok atau tidur di pasar. Buruh gendong pelajo akan cenderung lebih rajin dalam mencari barang gendongan. Hal ini karena kebutuhan mereka jauh lebih besar karena selain harus membawa “oleh-oleh” untuk anak, mereka juga mengeluarkan ongkos yang tidak sedikit untuk membayar angkutan yang membawa mereka sampai ke rumah. Maka dari itu, tuntutan untuk mendapatkan banyak uang agar kebutuhan dapat tercukupi membuat tekanan-tekanan dalam bekerja di pasar dirasakan sangat berat.

j. Pendapatan dan pengeluaran

Rata-rata pendapatan mereka adalah Rp 11.000,00 sampai dengan Rp 20.000,00 per hari. Pengeluaran rata-rata buruh gendong pelajo lebih besar dibandingkan dengan yang mondok atau tidur di pasar. Setiap harinya buruh gendong pelajo mengeluarkan uang sekitar Rp 6.000,00 per hari untuk biaya transportasi dan makan, ditambah lagi dengan “oleh-oleh” untuk anaknya. Besarnya pengeluaran dan jumlah tanggungan yang harus dipenuhi tentu akan sangat mempengaruhi keadaan emosional, psikis, serta fisiknya.

k. Peran sebagai ibu rumah tangga dan pekerjaan sambilan

Peran yang mereka lakukan tidak jauh berbeda dengan wanita desa lainnya seperti memasak, mencuci, mengurus anak dan merawat rumah. Bagi mereka pekerjaan ini merupakan tugas wanita, sehingga ketika mereka bekerja sebagai buruh gendong, pekerjaan ini ada yang digantikan oleh suami (jika menganggur) atau tetap dikerjakan sendiri sepulang dari bekerja.

Rasa tanggung jawab merupakan hal utama yang membuat mereka tetap bertahan. Pekerjaan sebagai buruh gendong yang tidak menentu jumlah pendapatannya menuntut mereka untuk pandai mencari pekerjaan lain di pasar. Seperti yang telah disebutkan tadi bahwa mereka ada yang menjadi pengupas bawang, pencuci piring di kios dan membantu mensortir barang. Sedangkan pekerjaan sambilan di kampung adalah menjadi pembuat gula jawa, atau perajin anyaman dan buruh pijat.

l. Permasalahan umum

Persoalan-persoalan yang dialami oleh buruh gendong dalam pekerjaannya adalah kesulitan mencari pelanggan dan barang gendongan, persaingan yang ketat dan diskriminasi, wilayah kerja yang semakin sempit dan upah yang kecil karena tidak sesuai dengan jarak tempuk dan berat beban, terjadi kecelakaan kecil misalnya terkilir atau keseleo.

m. Relasi sosial

1) Hubungan dengan sesama buruh gendong

Hubungan yang terjalin berpola komunalisme yang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu hubungan kekerabatan dan kesamaan daerah asal. Pola ini membuat relasi menjadi sangat baik, toleransi tinggi, saling menjaga perasaan, mengalah dan saling memahami. Akan tetapi mereka sering tidak mengakui adanya persaingan yang terjadi.

Persaingan ini sangat jelas terlihat pada saat ada bongkar muat barang. Saling berebut *order*, melanggar batas wilayah dan diskriminasi jenis kelamin serta usia. Tetapi semuanya berakhir dengan pemakluman bahwa semua berhak bekerja keras dan tidak perlu memperpanjang masalah. Ini merupakan ciri-ciri momunalisme buruh gendong yang ditandai dengan saling menjaga keselarasan walaupun terjadi perbedaan kepentingan.

2) Hubungan dengan masyarakat

Bekerja sebagai buruh gendong dengan pola domisili pelajo membuat mereka memiliki waktu yang sangat sedikit untuk terlibat dalam lingkungan sosial, karena mereka memiliki jam kerja yang panjang dan terus bekerja sesampainya dirumah. Hal ini menyebabkan mereka lebih banyak menjadi penerima segala keputusan masyarakat. Namun mereka tetap mempunyai

keterikatan sosial dengan mengikuti berbagai kegiatan di masyarakat asalnya.

Bagi masyarakat pedesaan, keterikatan dengan lingkungan sekitar merupakan hal yang masih dipandang penting. Keberadaan tetangga dan kepedulian mereka serta pengertian mereka untuk mau memahami kondisi buruh gendong membuat para buruh gendong ini tetap merasa diterima walaupun mereka secara penuh tidak bisa melaksanakan tugasnya sebagai makhluk sosial.

C. Gambaran Makna Hidup Buruh Gendong

Menurut Frankl (dalam Scultz, 2001) dikatakan bahwa cara mencapai kebermaknaan hidup baik dalam kesenangan maupun dalam penderitaan dengan tiga cara yaitu dengan memberikan kepada dunia lewat suatu ciptaan, dengan sesuatu yang kita ambil dari dunia dengan pengalaman dan dengan sikap yang kita ambil terhadap penderitaan. Ketiga cara ini juga harus dengan pemenuhan nilai-nilai yang ada dalam hidup yaitu nilai-nilai kreatif (*creative values*) meliputi kegiatan bekerja dan berkarya, melakukan suatu tugas dan kewajiban dengan penuh tanggung jawab.

Nilai yang kedua adalah nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) yaitu keyakinan serta penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, agama dan cinta kasih.

Nilai ketiga adalah nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*) nilai ini berarti seseorang dapat menerima dengan penuh kesabaran dan ketabahan seta

keberanian untuk segala bentuk penderitaan yang tidak dapat dielakkan seperti sakit ataupun kematian dan bencana.

Terkait dengan usia, ketiga subyek penelitian yang rentang usianya berkisar antara 45 – 55 tahun cenderung mengalami makna hidup (meaning of life) karena fase perkembangan pada usia tersebut fokus terhadap usaha untuk memperhatikan inti makna dari hidupnya. Hal ini sesuai dengan teori kepribadian pada usia tengah baya dari ahli perkembangan dewasa George Vaillant (1977), yang memaparkan bahwa fase yang terjadi antara sekitar usia 45 hingga 55 tahun adalah fase *keeping the meaning versus rigidity*. Pada masa ini, perasaan yang lebih rileks/santai mengkarakterisasikan orang dewasa jika mereka telah memenuhi tujuan-tujuannya, atau jika mereka tidak dapat mencapainya mereka akan menerima kenyataan itu. Pada masa ini orang dewasa memfokuskan perhatian terhadap usaha untuk mencari makna tertentu dari kehidupannya dan berjuang agar tidak jatuh kedalam orientasi kaku (dalam Santrock, 2002)

Buruh gendong yang pada kenyataannya hidup di bawah garis kemiskinan, mengalami dinamika hidup yang penuh dengan tantangan dan penderitaan. Bekerja keras baik dari segi fisik maupun pikiran, demi mencukupi kebutuhan hidup yang semakin hari semakin meningkat. Hidup dalam penderitaanlah yang memunculkan nilai-nilai dalam hidup seperti nilai kreatif dengan bekerja, nilai penghayatan dengan mencintai dan dicintai orang lain serta nilai bersikap dengan mengambil hikmah dalam penderitaan.

Ketika buruh gendong mampu meraih dan menghayati serta menerapkan ketiga nilai atau salah satu dari nilai-nilai hidup tersebut maka individu tersebut hidupnya sudah dapat dikatakan bermakna.

Berdasarkan dari pemaparan gambaran di atas maka penelitian ini akan merumuskan suatu gambaran yang penting dan menarik untuk dibahas, yaitu mengenai bagaimana pemaknaan hidup buruh gendong sehingga mampu bertahan dalam penderitaan hidupnya berdasarkan teori logoterapi Viktor Frankl.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode studi deskriptif. Penelitian ini kan dapat menjelaskan suatu realitas sosial dengan segala kompleksitasnya secara lebih dalam dan menyeluruh. Rakhmat (1993), menjelaskan bahwa metode deskriptif bertujuan mengidentifikasi masalah yang ada dengan mengumpulkan informasi aktual secara rinci. Penelitian kualitatif juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, motivasi, tindakan, persepsi, dan lain - lain (Moleong, 2007).

Studi deskriptif merupakan salah satu metode dalam penelitian kualitatif. Penelitian dengan model ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Suryabrata, 1990). Deskripsi tepat digunakan dalam penelitian ini karena penjabaran akan nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan dan nilai-nilai bersikap dapat disajikan secara maksimal untuk mengetahui dan menyimpulkan makna hidup seperti apa yang dianut oleh buruh gendong di Pasar Beringharjo. Deskripsi juga membantu peneliti untuk melihat bentuk dan pemenuhan nilai-nilai tersebut untuk masing-masing subyek.

B. Fokus Penelitian

Peneliti mencoba mendefinisikan bagian yang ingin digali dalam penelitian ini, bagian-bagian tersebut adalah :

Makna hidup

Merupakan kualitas penghayatan individu terhadap dirinya untuk dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki serta seberapa jauh dirinya telah mencapai tujuan hidup yang akan diraih. Makna hidup dapat dicapai melalui pemenuhan ketiga nilai yaitu :

1. Nilai - nilai kreatif

Nilai ini meliputi kegiatan bekerja, berkarya dan menciptakan sesuatu dan melaksanakan tanggung jawab secara maksimal serta mempunyai keterlibatan terhadap sesuatu yang dijalannya. Keterlibatan yang dimaksud merupakan bentuk dari sikap positif dan mencintai pekerjaan yang ditekuninya.

2. Nilai - nilai penghayatan

Nilai penghayatan meliputi penghayatan akan nilai kebenaran, cinta kasih, agama (kepercayaan yang dianutnya), keimanan, keindahan serta kebajikan. Seseorang yang memiliki nilai positif yang dianut dalam hidupnya dapat pula dikatakan sudah memenuhi nilai penghayatan. Mencintai dan dicintai seseorang dapat juga menjadikan seseorang menjadi bermakna.

3. Nilai – nilai sikap

Seseorang dikatakan sudah memenuhi nilai ini ketika sudah dapat menerima sesuatu yang tidak menyenangkan dalam hidupnya dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan ketabahan serta keberanian, sesuatu yang tidak menyenangkan ini dapat berupa penderitaan, sakit, menjelang kematian dan segala sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dalam hidup. Sikap untuk pasrah, sabar dan bijaksana dalam menghadapi kejadian tanpa keinginan untuk mengubah peristiwa yang terjadi.

Ketiga nilai tersebut mengacu pada proses untuk mencapai kebermaknaan hidup pada buruh gendong. Pertama, adalah bagaimana pengalaman individu bekerja sebagai buruh gendong. Kedua, bagaimana buruh gendong berinteraksi dengan masyarakat sosial yang ada di sekelilingnya. Ketiga, pengalaman buruh gendong dalam menyikapi sebuah penderitaan yang dirasakan dalam hidupnya.

Kebermaknaan hidup adalah hal – hal yang memberikan arti khusus bagi seseorang yang apabila dapat terpenuhi akan memberikan perasaan bahagia dan berarti, serta dapat terealisasi melalui ketiga nilai tersebut. Makna hidup juga tidak mudah untuk ditemukan, biasanya tersirat dan tersembunyi dalam kehidupan, sehingga perlu dipahami metode dan cara-cara menemukannya.

C. Subjek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah 3 orang wanita yang berprofesi sebagai buruh gendong di pasar Beringharjo Yogyakarta. Ketiga subyek termasuk pada kategori buruh gendong yang berdomisili pelajo.

Wawancara akan dilakukan terhadap 3 orang yang berprofesi sebagai buruh gendong di pasar Beringharjo. Untuk mencari subjek penelitian, peneliti melakukan beberapa hal berikut:

1. Mencari tiga orang yang berprofesi sebagai buruh gendong secara acak tanpa kriteria atau karakter tertentu.
2. Menghubungi secara langsung calon subjek penelitian yang telah dipilih untuk meminta kesediaannya diwawancara.
3. Mengadakan janji waktu dan tempat untuk melakukan wawancara. Kemudian membuat jadwal pelaksanaan wawancara.

D. Alur Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan langkah-langkah penelitian untuk sampai pada hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Langkah-langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Menyusun kerangka penelitian. Hal ini dilakukan untuk melihat dasar pemikiran peneliti, alur pemikiran peneliti, alasan peneliti melakukan penelitian tersebut dan desain penelitian yang digunakan untuk mengambil data.

1. Menyusun fokus penelitian yang akan digali dari narasumber. Hal ini dilakukan agar peneliti memiliki pedoman wawancara ketika melakukan pengambilan data.
2. Melakukan pengambilan data. Setelah menemukan subjek sesuai dengan prosedur pengambilan data, peneliti melakukan wawancara terhadap subjek penelitian.
3. Melakukan pencatatan terhadap hasil yang diperoleh dari proses pengambilan data. Setelah melakukan pencatatan, peneliti mengorganisir semua data yang diperoleh dari hasil wawancara berdasarkan subjek penelitian. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dan pihak lain dalam memeriksa ketepatan langkah-langkah yang telah diambil dan memungkinkan data tersusun rapi, sistematis dan lengkap.
4. Melakukan analisis terhadap data yang diperoleh, setelah sebelumnya dilakukan pengkodean terhadap data yang telah diorganisir.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai alat utama untuk mengumpulkan data. Wawancara dilakukan kepada *key informan* yang direkam dalam kaset dengan menggunakan *tape recorder*.

Poerwandari (1998), mengatakan bahwa wawancara adalah usaha untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan yang dilakukan antara pencari informasi dengan sumber

informasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran dan pemahaman mengenai berbagai hal terkait seperti pengalaman, perasaan maupun pikiran individu.

Model wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur dengan mengacu pada panduan yang telah dibuat sebelumnya. Panduan ini dimaksudkan agar wawancara lebih terfokus pada permasalahan dan menghindari kemungkinan terlupakannya hal-hal yang akan diungkap.

Setelah itu, peneliti akan mempersiapkan alat-alat atau instrumen yang diperlukan saat wawancara :

- a. Panduan wawancara.
- b. Alat untuk merekam atau *recorder* dengan kaset kosong dengan durasi 60 menit. Setiap melakukan wawancara, peneliti mempersiapkan 1 buah kaset kosong dan 1 kaset kosong sebagai cadangan. Selain itu peneliti juga mempersiapkan 2 buah baterai untuk mengoperasikan alat perekam dengan 2 cadangan baterai.
- c. Kertas atau alat tulis untuk mencatat hal-hal penting yang akan ditanyakan kepada subjek untuk menggali informasi lebih dalam dan sekiranya perlu dicermati dalam proses pengorganisasian data nantinya.

Tabel 1

Pelaksanaan Wawancara

No	Subjek	Tanggal	Waktu	Tempat
1.	Sainem	17 Maret 2010	14.00 WIB	Pasar Beringharjo
2.	Sutinah	20 Maret 2010	15.00 WIB	Pasar Beringharjo
3.	Pariyem	05 April 2010	12.00 WIB	Pasar Beringharjo

Tabel 2

Panduan Wawancara

No	Pengalaman	Deskripsi	Fokus Pertanyaan
1.	Nilai-nilai kreatif	Dengan berkarya seseorang dapat menemukan arti dalam hidupnya. Adanya pekerjaan yang mencerminkan usaha memberikan sesuatu yang berguna bagi kehidupan diri dan sesama, serta dijalankan sebagai tindakan komitmen.	Pengaruh dari pelaksanaan pekerjaan bagi kehidupan baik bagi diri maupun sesama. Pengalaman yang didapat ketika bekerja.
2.	Nilai-nilai penghayatan	Dengan mencintai dan merasa dicintai seseorang akan merasakan arti dalam kehidupannya. Adanya penghayatan yang mencerminkan saling mengasihi dengan sesama.	Hubungan dengan Tuhan. Pengalaman tentang cinta kasih dengan sesama.

3.	Nilai-nilai sikap	Dengan menghadapi situasi yang tidak dapat diubah. Penerimaan terhadap situasi ini, seburuk apapun situasi atau keadaannya. Adanya penghayatan yang mencerminkan keberanian untuk menghadapi situasi- situasi yang menimbulkan keputusan dan penderitaan.	Pengalaman dalam sebuah penderitaan. Sikap yang dimunculkan terhadap situasi-situasi yang sulit dan menimbulkan keputusan.
----	-------------------	---	--

2. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat pasif, tertutup dan tidak berstruktur. Pasif berarti peneliti tidak ikut dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek (Poerwandari, 1998). Bersifat tertutup artinya observasi ini dilakukan secara tersembunyi yaitu bahwa subjek tidak mengetahui kalau sedang diamati. Hal ini dilakukan agar subyek penelitian tidak menampilkan perilaku yang dibuat-buat sehingga nampak perilaku yang apa adanya, dan data yang diperoleh dapat valid dan reliabel (Nasution, 1988). Observasi tidak berstruktur maksudnya pengamatan dilakukan tanpa panduan/ tidak terpusat pada perilaku tertentu. Pengamatan dilakukan pada seluruh aspek perilaku dari subjek. Hal ini dimaksudkan supaya peneliti dapat mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan selengkap-lengkapny.

Observasi dilakukan juga sebagai alat untuk melakukan *cross-check* terhadap hasil wawancara. Dalam penelitian ini peneliti hanya sebagai

pengamat dan berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan subyek penelitian yaitu buruh gendong di Pasar Beringharjo. Dalam penelitian ini peneliti juga membuat pedoman observasi yang akan digunakan sebagai panduan untuk membatasi pengamatan yang akan dilakukan agar terjaga jalurnya. Peneliti menggunakan pedoman observasi berikut ini :

Tabel 3

Pelaksanaan Observasi

No	Subjek	Tanggal	Tempat
1.	Sainem	10 Maret 2010 15 Maret 2010	Pasar Beringharjo
2.	Sutinah	18 Maret 2010 19 Maret 2010	Pasar Beringharjo
3.	Pariyem	02 April 2010 04 April 2010	Pasar Beringharjo

Tabel 4

Panduan Observasi

No	Faktor yang diamati
1	Lingkungan Pasar. Lingkungan pasar yang diamati mencakup gambaran lingkungan pasar secara geografi, fisik dan suasana pasar. Pengamatan terhadap lingkungan pasar tersebut dilakukan untuk mengetahui kondisi pasar serta proses pekerjaan buruh gendong.
2	Hubungan Sosial Hubungan sosial yang diamati meliputi hubungan buruh gendong yang satu dengan buruh gendong yang lain, serta hubungan antara buruh

	gendong dengan pelanggan atau pengguna jasa. Hubungan sosial ini merupakan faktor yang penting untuk diamati karena faktor ini berpengaruh pada kondisi dan proses dalam menjalankan perannya sebagai pencari nafkah
3	Perilaku Subyek Perilaku subyek sebagai buruh gendong wanita yang diamati adalah menyangkut tingkah laku ketika berada dipasar dan hal-hal apa saja yang biasa mereka lakukan.

F. Metode Analisis Data

Pengolahan atau analisis data dapat dimulai dengan mengorganisasi data dan koding. Highlen dan Finley (dalam Poerwandari, 1998), mengatakan bahwa organisasi data bertujuan untuk:

1. Memperoleh kualitas data yang baik.
2. Mendokumentasikan analisis yang dilakukan.
3. Menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian.

Organisasi data dilakukan untuk memudahkan peneliti dan pihak lain dalam memeriksa ketepatan langkah-langkah yang telah diambil dan data yang telah ada tidak akan tercampur aduk. Organisasi data memungkinkan data tersusun dengan rapi, sistematis dan selengkap mungkin (Poerwandari, 1998).

Langkah selanjutnya yang juga penting sebelum melakukan analisis adalah koding. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasikan dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat

memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Dengan melakukan koding dari setiap tema yang muncul diharapkan peneliti nantinya dapat menemukan makna dari data yang dikumpulkan (Poerwandari, 1998).

Langkah awal koding adalah menyusun verbatim atau catatan lapangan dan membuat kolom kosong di sebelah kiri dan kanan untuk menuliskan kode atau catatan tertentu. Langkah selanjutnya adalah pemberian nomor pada transkrip atau catatan lapangan. Langkah ketiga adalah pemberian nama pada masing-masing berkas dengan menggunakan kode tertentu. Poerwandari (1998), menjelaskan bahwa banyak peneliti yang memberikan usulan tentang prosedur dalam koding yang tidak sepenuhnya sama. Hal ini tidak menjadi masalah karena pada akhirnya peneliti adalah pihak yang berhak dan bertanggungjawab dalam memilih cara melakukan koding yang dianggapnya paling efektif bagi data yang diperolehnya.

Setelah melakukan proses wawancara, peneliti menyusun verbatim. Untuk proses koding, peneliti membuat 2 buah kolom yang berisikan kolom kiri untuk verbatim dan kolom kanan untuk membuat kode atau catatan tertentu. Peneliti kemudian menemukan beberapa tema sementara yang muncul dari proses koding.

Setelah melakukan pengorganisasian data dan koding, maka peneliti mulai melakukan analisis data. Smith (dalam Poerwandari, 1998), menjelaskan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk analisis data, yaitu sebagai berikut:

1. Membaca transkrip untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu masalah dan menuliskan interpretasi sementara yang muncul pada bagian yang kosong.
2. Menuliskan tema atau kata kunci yang dapat ditangkap yang mencerminkan isi dari teks tersebut pada bagian atau sisi lain yang kosong.
3. Mendaftar tema-tema yang muncul pada lembar lain dan mencari hubungan diantara tema-tema tersebut.
4. Menyusun daftar tema-tema atau kategori-kategori sehingga menampilkan pola hubungan antar kategori bukan lagi sebagai kasus tunggal (*cross cases*).

G. Keabsahan Data atau Verifikasi Data

Setelah tahap-tahap analisis data maka perlu dilakukan *verifikasi* data yaitu untuk menunjukkan apakah hal yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi dalam kenyataan dan apakah pemahaman peneliti sesuai dengan pemahaman subjek. Tahap-tahap yang dilakukan peneliti yaitu :

1. Metode triangulasi. Dengan metode triangulasi ini peneliti dapat mengecek derajat kepercayaan atau kebenaran data yang diperoleh (Moleong, 1989). Dalam penelitian ini, hal tersebut dicapai dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi.
2. Mengadakan *member check* yaitu suatu usaha untuk mengecek apakah informasi yang ditangkap oleh peneliti sesuai dengan apa yang

dimaksudkan oleh subjek. *Member check* ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mengulangi kembali di akhir wawancara apa yang telah dikatakan oleh subjek, sehingga dapat diantisipasi salah pengertian atau dapat diperbaiki kekurangan atau kelebihan di sana-sini (Nasution, 1988).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian didapatkan dari wawancara dan observasi. Adapun data-data hasil penelitian yang didapatkan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Subyek 1

a. Deskripsi subyek

Subyek pertama, berinisial *Sn* berumur 46 tahun. *Sn* berasal dari sebuah keluarga yang sangat sederhana. Tinggal di daerah Bantul yang berjarak sekitar 30 km dari Pasar Beringharjo, tempatnya bekerja sehari-hari. *Sn* mempunyai empat orang anak, anak yang pertama sudah menikah dan tinggal di daerah Jember bersama istrinya. Anak kedua sudah bekerja di Jakarta dan anak yang ketiga duduk di bangku kelas IV SD. Sedangkan anak yang terakhir belum sekolah. Suami *Sn* bekerja sebagai tukang becak. Beserta suami dan dua orang anaknya *Sn* tinggal di sebuah rumah yang sangat sederhana yang sebagian besar konstruksinya menggunakan bambu.

Dalam kesehariannya *Sn* bekerja di pasar Beringharjo sebagai buruh gendong. Pekerjaan itu dilakoninya selama sekitar 10 tahun. Setiap hari *Sn* bangun pukul 04.00 WIB untuk memasak dan menyiapkan keperluan sekolah anaknya. Setelah selesai dengan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, *Sn* berangkat ke pasar Beringharjo sekitar pukul 05.00 WIB bersama tetangganya yang kebetulan setiap pagi juga berangkat ke pasar untuk menjual sayuran menggunakan mobil. Dengan membayar R 1.000,00, *Sn* diperbolehkan untuk ikut serta.

Sn adalah pekerja yang tangguh dan jarang mengeluh. Semua pekerjaannya dilakukan dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab. Meskipun sudah tidak bisa dikatakan muda lagi tapi *Sn* tetap bersemangat ketika mengangkut barang-barang yang beratnya bisa mencapai 50 kiloan. Semua itu dilakukannya demi membantu suaminya dalam mencukupi kebutuhan keluarga.

b. Bentuk dan pemenuhan nilai-nilai kreatif.

1) Usaha memberikan sesuatu yang berguna untuk diri sendiri dan orang lain

Sn merasa mempunyai kewajiban untuk bekerja membantu suaminya yang berprofesi sebagai tukang becak. Menyadari bahwa keluarga tidak akan bisa bertahan hidup bila bergantung pada penghasilan suami, maka *Sn* memutuskan untuk bekerja

sebagai buruh gendong. Dalam rutinitas sehari-harinya, *Sn* bekerja dengan giat tanpa mengenal lelah demi untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Dalam hal ini *Sn* berusaha untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Tindakan yang dilakukan demi anak-anak dan keberlangsungan hidup keluarganya. *Sn* memberikan dirinya bagi suami dan anak-anaknya.

“Jadi ya saya tetap harus kerja terus Mas biar anak saya yang kecil bisa tetap sekolah.” (NKa, 18-20)

“Tapi saya ya merasa kasihan kalau suami saya harus menanggung biaya hidup keluarga sendirian. Jadi ya saya maunya juga ikut bekerja”.(NKa, 147-149).

Keuntungan yang diasakan *Sn* ketika melakukan semua aktivitasnya dalam bekerja adalah mampu beradaptasi dengan lingkungan yang keras. Berinteraksi dengan banyak orang membuat *Sn* menyadari bahwa di dunia ini banyak orang yang mempunyai nasib yang sama dengan dirinya. Bahwa *Sn* tidak sendirian. Melihat hal tersebut memberikan motivasi pada *Sn* untuk terus bekerja. Walaupun situasi berat bagi *Sn*, tetapi *Sn* tetap berusaha untuk bekerja sebagai buruh gendong. *Sn* tidak memilih untuk diam dan berpangku tangan saja. Tetapi ada rasa tanggung jawab yang muncul dari diri *Sn* untuk tetapberusaha dan bertahan hidup. Keberadaan teman-temannya

memunculkan peneguhan dalam diri *Sn* untuk tetap bertanggung jawab terhadap hidup ini.

“Rasanya senang dan aman kalau banyak temannya di sini, ada yang bisa diajak ngobrol, kalau ada masalah nanti ada yang membantu. Kalau seperti itu kan nanti kerjanya jadi terasa ga begitu berat banget Mas”. (NKa, 110-115).

“Tapi daripada cuman berpangku tangan atau ngemis, hanya menengadahkan telapak tangan terus dapat uang lebih baik seperti ini Mas” (NKa, 118-121).

2) Mendapatkan kepuasan dalam bekerja serta mencintai pekerjaannya

Kepuasan dalam bekerja yang dirasakan oleh *Sn* bukan karena penghasilannya tetapi karena apa yang dilakukan selama ini merupakan usaha dari kemampuan yang dia miliki. Setidaknya *Sn* merasa dirinya tidak merepotkan orang lain dan tidak hanya berpangku tangan saja. Walaupun hanya sebagai buruh gendong, *Sn* merasa dirinya bisa bermanfaat bagi orang lain. Kepuasan batin yang didapatkannya lebih penting daripada kepuasan dalam bentuk materi. Pekerjaan sebagai buruh gendong yang sudah dilakoninya selama ini membutuhkan kerja keras dan usaha yang sangat berat. Dari situ *Sn* menyadari jika pekerjaannya itu harus dilakukan dengan sepenuh hati agar beban yang dirasakan tidaklah terlampau berat. Dengan merasa ikhlas dalam melakoninya seberat

apapun pekerjaan yang dihadapinya, *Sn* merasa semua bisa dilalui dengan lebih mudah.

“Puasnya bukan karena mendapat uangnya tapi karena masih bisa bekerja dengan kekuatan sendiri, bisa mencukupi kebutuhan sendiri, bisa memberi makan anak, bisa menyekolahkan anak” (NKa, 121-124).

c. Bentuk dan pemenuhan nilai-nilai penghayatan.

1) Mencintai keluarga dan sesama

Di tengah kesibukannya yang menyita banyak waktu dan tenaga, sebagai ibu rumah tangga *Sn* masih menyempatkan diri untuk tetap memperhatikan kebutuhan anak dan suaminya. Menurutnya itu adalah tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga. Kebutuhan anak harus tetap tercukupi karena anak masih membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Menjalin komunikasi dengan suami juga dirasakan penting, *Sn* merasa bahwa dengan terjaganya keharmonisan dalam keluarga akan memberikan kekuatan baginya dalam bekerja.

“Walau jarang ketemu tapi kalau bisa saling mengerti kesibukan masing-masing hubungannya tetap baik-baik aja kok Mas” (NPa, 139-142).

“Yang penting tetap saya perhatikan. Jika pulang kerumah ya ngerawat anak, ngobrol, menyiapkan kebutuhannya buat sekolah” (NPa, 157-160).

Dalam hubungan sosialnya *Sn* selalu mencoba untuk menjaga kerukunan antara warga di pasar. Tidak hanya dengan sesama buruh gendong tetapi dengan semua orang yang ada di lingkup pasar dan sekitarnya. Mendapatkan banyak tali persaudaraan menumbuhkan rasa nyaman dalam segala aktivitas yang akan dilakukannya.

“Iya Mas, semua itu saudara. Kalau ada yang kesusahan nanti kita akan saling bantu. Ya macam-macam Mas, kalau lagi kecapekan nanti dipijitin begitu terus nanti gantian. Kalau banyak saudaranya kan rasanya jadi senang Mas” (NPa, 101-105).

2) Penghayatan terhadap sang pencipta

Semua yang terjadi dalam hidupnya diserahkan pada kehendak yang diatas. Menerima apapun yang akan terjadi. Dan tidak lupa selalu bersyukur atas segala yang diberikan oleh sang pencipta.

“Sudah merasa berterima kasih sama Tuhan dikasih rejeki, masih sehat dan masih bisa bekerja” (Npa, 84-86).

Selalu bersyukur terhadap semua pemberian dari Tuhan menumbuhkan sikap kepasrahan dan keikhlasan. Menjalani semua aktivitas dalam hidupnya dengan berpasrah pada yang kuasa. Mulai dari hal-hal kecil, *Sn* mengucapkan syukur kepada Tuhan. Hal tersebut yang menguatkan *Sn* dan memberi

keyakinan bagi *Sn* untuk tetap bertahan dan bertanggung jawab terhadap hidup ini.

“Jadi orang miskin ya biasanya pasrah saja sama yang diatas, dikasih badan yang sehat supaya bisa bekerja itu juga saya sudah merasa sangat berterima kasih” (NPa, 203-206).

d. Bentuk dan pemenuhan nilai-nilai bersikap

1) Pengalaman dalam suatu penderitaan

Pada awalnya *Sn* memang merasa bahwa hidup ini tidak adil. Hanya penderitaan yang ada dalam kehidupannya. Hanya untuk sekedar mencari sesuap nasi saja harus berusaha dengan sangat keras dan berat.

“Biasanya kalau pasar lagi sepi itu yang tidak menyenangkan Mas, penghasilannya cuman dapat sedikit. Kadang kalau seperti itu seharian saya tidak makan mas, karena uangnya cuman cukup untuk biaya transportasi pulang” (NSa, 165-169).

Kondisi badan yang sudah semakin tua tidak sekuat dahulu. Ketika sakit *Sn* harus merasakan ketidak nyamanan dalam bekerja

“Yang paling susah kalau pas badan ini ga sehat mas, tapi mau ga mau harus tetap bekerja . kalau seperti itu badan ini rasanya remuk redam. Capeknya bukan main, tidak kuat bawa barang banyak-banyak” (NSa, 173-176).

Dalam rumah tangga kadang juga terjadi kondisi yang sangat tidak nyaman, ketika *Sn* merasa terkuras tenaganya karena harus bekerja seharian, belum anak yang di rumah rewel dan pekerjaan rumah tangga yang menumpuk membuat *Sn* meratapi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya.

“Kalau seperti itu kadang terus jadi kepikiran macam-macam Mas, hutang banyak, tagihan listrik, beras mepet, bayar sekolah anak, harga kebutuhan pokok semakin mahal, pengeluaran membengkak, dan masih banyak pikiran-pikiran yang lainnya Mas” (NSa, 180-185).

Seringnya merasa terpojok dalam situasi yang serba sulit menimbulkan perasaan tidak berdaya dalam diri *Sn*. Merasa kehidupan ini tidak adil baginya.

“Jadi orang miskin memang susah, banyak menderitanya. Kadang pernah merasa kalau Tuhan itu tidak adil, kenapa kok keluarga saya dibiarkan seperti ini. Mau makan saja susah. Pokoknya serba susah Mas”.(NSa, 186-189).

2) Sikap yang dimunculkan terhadap penderitaan

Penderitaan yang dialaminya selama ini mampu disikapi *Sn* dengan penuh keikhlasan dalam menjalaninya. Menurut *Sn* dengan mendekati diri pada yang Maha Kuasa maka penderitaan yang diterimanya tak akan terasa begitu berat. Dengan mengalami penderitaan tersebut *Sn* mampu

menyikapinya segala persoalan dalam hidupnya dengan lebih bijaksana.

“Kalau seperti itu kan pada kenyataannya biar bisa hidup kan harus bekerja, kalau hanya mengeluh saja tanpa melakukan apapun kan ga bakalan dapat rejeki” (NSa, 198-201).

Harapan *Sn* dalam hidup menjadi lebih realistis. Selalu mencoba mensyukuri sudah ada dan kesehatan merupakan hal utama yang mutlak harus dimilikinya.

“Seperti ini juga sudah senang, anak bisa hidup sendiri, masih bisa sekolah, saya dan suami saya diberi kesehatan upaya tetap bisa bekerja, sehingga bisa mendapatkan rejeki” (NSa, 210-213).

Dari semua penderitaan yang dialaminya itu, *Sn* memiliki pemaknaan dalam hidupnya, bahwa manusia tak akan pernah bahagia jika tidak bisa berpasrah pada Tuhan dan mensyukuri setiap penderitaan yang diberikan-Nya

“Kalau saya yang penting hati ini merasa nyaman dan tentram, menerima apapun yang diberikan oleh yang kuasa” (NSa, 215-217).

2. Subyek 2

a. Deskripsi subyek

St (53 tahun), setiap hari dia bekerja mengangkat berkilo-kilo beban tanpa alat bantu kecuali hanya seutas kain gendong berwarna merah yang mulai lapuk dimakan usia. Dia bekerja sebagai buruh gendong di Pasar Beringharjo. Pekerjaan ini dilakoninya sejak tahun 1988, berawal mengikuti sang nenek yang juga menjadi buruh gendong. Merasa tertarik dengan pekerjaan neneknya, *St* meminta agar dia diijinkan juga ikut bekerja. Lama kelamaan, karena tidak ada pekerjaan lainnya, *St* pun resmi menjadi buruh gendong di Pasar Beringharjo. Pekerjaan ini ditekuni sampai saat ini.

Betapa kerasnya kerja seorang buruh gendong dapat disimak dari penuturan *St* berikut ini. Aktifitas sehari-hari *St* dimulai sejak pukul 03.30 WIB, pekerjaan rumah telah menanti. Memasak, menyiapkan sarapan, membersihkan rumah, mencuci baju telah menjadi rutinitasnya setiap pagi. Semuanya dia kerjakan tanpa pernah mengeluh sedikitpun.

Pukul 05.30 WIB, *St* bersiap berangkat ke Pasar Beringharjo untuk bekerja, mengangkut barang-barang yang dibawa oleh pedagang maupun pembeli yang datang ke pasar. Berapapun berat beban yang harus dibawa, dia siap untuk menggendongnya. Terkadang beban yang harus digendongnya mencapai 50 – 70

kilogram. Sekali menggondong beban, *St* mendapat upah Rp. 3.000,00, bahkan untuk produk mie dia hanya mendapat upah Rp. 1.500,00 sekali angkat 7-8 kardus. Setiap hari dia mampu mengantongi sekitar Rp. 30.000,00 karena harus bergiliran dengan teman-temannya yang lain ketika ada barang datang.

Pekerjaan *St* diakhiri pukul 16.00 WIB, saat pasar sudah mulai sepi dari pembeli. Sepulang dari pasar, *St* bukannya beristirahat melainkan dia harus menyelesaikan pekerjaan rumah yang lain, seperti setrika dan merapikan rumah. Setelah itu, dia sudah harus beristirahat karena esok pagi harus menjalani tugasnya kembali.

b. Bentuk dan pemenuhan nilai-nilai kreatif.

1) Usaha memberikan sesuatu yang berguna untuk diri sendiri dan orang lain

Selain memiliki prinsip bahwa hidup itu harus selalu bergerak, *St* juga mempunyai keinginan yang kuat untuk selalu terus berkarya. Dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya *St* tidak pernah merasa putus asa walaupun pekerjaan yang dilakukannya begitu berat.

”Kalau saya tuh Mas, prinsipnya yang penting tidak diam aja, kalau badan ini masih bisa bergerak ya harusnya bekerja. Saya ini walaupun sudah tua tetap merasa harus bekerja biar ada yang bisa untuk dimakan” (NKb, 57-61).

Mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap kelangsungan hidup keluarga memotivasi *St* untuk terus bekerja. Dalam hal ini, *St* memang berkeinginan untuk tidak akan pernah berhenti untuk bekerja, karena *St* merasa dirinya mengemban tugas dari almarhum suaminya.

”Kalau saya ga bekerja siapa yang mau menghidupi keluarga mas. suami saya sudah meninggal mas. jadi saya harus tetap bekerja” (NKb, 75-78).

”Jadi karena saya ingat pesan bapak maka saya punya tanggung jawab harus tetap bekerja untuk menghidupi keluarga yang ditinggalkan bapak” (NKb, 103-106).

2) Mendapatkan kepuasan dalam bekerja serta mencintai pekerjaannya

Menurut *St*, bekerja tidak hanya sebagai kewajiban saja, tetapi juga merupakan suatu bentuk kepuasan. Tidak sekedar hanya mencari keuntungan dalam bentuk materi saja, tetapi juga kebutuhan akan kepuasan batin. Seperti yang diungkapkan oleh *St*:

”Karena jadi buruh gendong saya bisa mencukupi kebutuhan keluarga, jadi ya senang-senang aja kalau jadi buruh gendong” (NKb, 117-119).

St merasakan kepuasan batin karena bisa mencukupi kebutuhan keluarga walaupun hanya sebagai buruh gendong.

St merasa bahwa dengan bekerja ada perasaan puas, sehingga *St* berusaha untuk selalu bekerja dengan sebaik-baiknya dan menerima serta mencintai profesi pekerjaannya tersebut.

c. Bentuk dan pemenuhan nilai-nilai penghayatan

1) Mencintai keluarga dan sesama

Pengalaman dalam hidup bermasyarakat juga dirasakan oleh *St*. Ketika terjadi kesusahan dalam hidupnya banyak orang yang membantunya. Hal tersebut dirasakan oleh *St* sebagai bentuk perhatian bagi sesama.

”Waktu bapak meninggal banyak saudara dan tetangga yang bantu saya Mas, banyak yang menyumbang uang” (NPb, 85-87).

Berkat pengalaman adanya saling tolong-menolong dengan sesama tersebut *St* bisa menjalani kehidupannya dengan lebih ringan. Kebersamaan dalam menjalani hidup besar artinya dalam menghadapi semua penderitaan.

“Selama dua minggu saya ga bisa ngapa-ngapain mas.. untung banyak tetangga dan saudara yang bantuin, jadi saya bisa bangkit lagi” (NPb, 94-96).

2) Penghayatan terhadap sang pencipta

Kepercayaannya kepada Tuhan semakin meringankan beban hidup yang dialami oleh *St*. Selalu berpasrah diri pada kehendak sang pencipta dan berusaha untuk ikhlas dalam menjalani kepahitan hidup yang dirasakannya. Dengan bersyukur atas segala yang diberikan-Nya *St* semakin merasa mampu untuk terus menjalani hidupnya sebagai buruh gendong.

“Tapi ya seperti nasehat bapak kalau saya harus ikhlas dan pasrah pada Tuhan. Apapun yang diberikan-Nya harus tetap disyukuri” (NPb, 108-110).

d. Bentuk dan pemenuhan nilai-nilai bersikap.

1) Pengalaman dalam suatu penderitaan

Hidup sebagai buruh gendong berhadapan dengan banyak fakta yang tidak menguntungkan. Dalam kesehariannya buruh gendong dipenuhi dengan beban-beban kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara cukup. Kenaikan harga kebutuhan padahal penghasilan tidak bertambah bahkan hanya pas-pasan untuk biaya makan. Bahkan kadang kebutuhan pokok yang utama yaitu makan harus dikorbankan untuk tidak terpenuhi.

”Kalau lagi apes ga bawa uang mas, itu juga saya tidak makan. Kalau hanya segitu ya cuman pas-pasan

mas, buat kebutuhan makan masih bisa mencukupi walau cuman makanan apa adanya” (NSb, 29-32).

Ketidakberdayaan sering muncul dalam diri *St*, ketidakmampuannya dalam memenuhi kebutuhan akan memunculkan perasaan itu. Salah satu peristiwa yang membuatnya merasa putus asa adalah ketika suaminya meninggal.

”Waktu itu sebenarnya saya merasa kok hidup itu tidak adil, kita ini orang susah, eh kok bapak malah diambil.. padahal kita semua masih membutuhkan bapak Mas” (NSb, 96-99).

2) Sikap yang dimunculkan terhadap penderitaan

Ketidakberdayaan yang dialaminya secara terus menerus tanpa adanya perubahan yang pasti membuat *St* menyerah pada keadaan yang dihadapinya. Kehidupan yang berat seolah tidak memberikan kesempatan lagi padanya untuk menghindar. Dalam keadaan itu *St* serta merta menyerahkan dirinya pada keadaan dengan membiarkan saja segala yang menyimpannya. Hal ini membuat *St* menjadi bisa menerima keadaan.

”Kalo cukup apa gaukupnya ya mau gimana lagi mas, mau ga mau ya dicukup-cukupin. Nanti kalo ngerasa kok kekurangan malah jadi kurang terus Mas” (NSb, 39-42).

”Kalau saya walaupun tidak punya apa-apa tapi kalau sudah ngerasa cukup ya malah jadi cukup Mas. rasanya lebih tenang dan tidak kepikiran macam-macam” (NSb, 51-54).

Dengan berpasrah pada keadaan itu *St* bisa lebih merasakan ketenangan dalam hidupnya. Dengan meniadakan mimpi-mimpi yang menurutnya malah bisa menjerumuskannya *St* bisa menerima kenyataan yang ada di hadapannya dan selalu mensyukuri yang sudah ada.

”Kalau harapannya banyak dan macam-macam nanti kalau tidak bisa terwujud malah akan jadi beban pikiran” (NSb, 49-51).

Walaupun dalam menerima kenyataan tidak segampang itu, tapi *St* berusaha untuk menjadikan semua itu menjadi kebiasaan yang harus dihadapinya dalam kesehariannya. Tidak adanya harapan untuk mengubah nasibnya yang membuat *St* membiarkan segala kekurangan itu berjalan begitu saja. Dengan berpasrah pada yang Maha Kuasa *St* mampu menyikapi semua penderitaan yang dihadapinya, sehingga hal tersebut bisa membuatnya mampu bertahan.

”Walaupun pada kenyataannya hidup saya susah dan serba kekurangan. Tapi ya tadi kalau manut sama yang di atas semuanya akan terasa lebih enak” (NSb, 113-115).

3. Subyek 3

a. Deskripsi subyek

Subyek ketiga, berinisial *Pr* berumur 50 tahun, berasal dari Klaten. Bersama suami dan anaknya menyewa kamar kos berukuran 3x4 meter yang disewanya Rp 300.000,00 per tahun di daerah Ledok, Tugangan, Yogyakarta. Kamar kos itu memiliki fungsi ganda, untuk tidur sekaligus untuk dapur, tempat memasak. *Pr* sudah bekerja sejak kecil menjadi buruh gendong selama 15 tahun. Suami *Pr* berprofesi sebagai tukang parkir, anaknya yang pertama pergi merantau di Sumatera membantu pamannya di sana, sedangkan anak yang paling kecil sekolah dibangku kelas V SD.

Sebelum menjadi buruh gendong, *Pr* pernah mencoba untuk menjadi buruh tani, tetapi karena penghasilannya yang sangat kecil dan tidak menentu akhirnya *Pr* memilih untuk membantu kakaknya menjadi pelayan di sebuah warung makan. Di samping itu *Pr* juga sering ikut neneknya yang menjadi buruh gendong di Pasar Klaten. Awalnya *Pr* hanya membantu neneknya. Setelah menikah *Pr* mengikuti suaminya ke Yogyakarta dan *Pr* memutuskan untuk menjadi buruh gendong di Pasar Beringharjo. Akhirnya, buruh gendong menjadi pekerjaan *Pr* yang tetap dilakoninya sampai saat ini.

b. Bentuk dan pemenuhan nilai-nilai kreatif.**1) Usaha memberikan sesuatu yang berguna untuk diri sendiri dan orang lain**

Keinginan untuk selalu berkarya serta tidak ingin merepotkan orang lain adalah prinsip dari *Pr* untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. *Pr* beranggapan bahwa dalam hidup ini manusia harus selalu bekerja untuk bisa tetap bertahan hidup

”Kalau mau hidup ya harus bekerja biar dapat uang terus bisa buat makan” (NKc, 130-137).

Senada dengan prinsipnya yang tidak mau berpangku tangan saja dalam mencukupi kebutuhan hidupnya *Pr* berusaha untuk memanfaatkan kemampuannya dalam bekerja. Tidak hanya sekedar menengadahkan tangan tanpa mengeluarkan tenaga sama sekali.

”Saya tidak ingin menjadi pengemis atau orang yang membebani orang lain” (NKc, 21-23).

Pr memiliki keinginan yang kuat untuk selalu bekerja dan mendapatkan hasil dari keringatnya sendiri. Semua yang dilakukannya itu tidak semata hanya untuk dirinya sendiri tetapi untuk bisa menghidupi keluarganya. *Pr* tidak ingin segala jerih payahnya dalam bekerja tidak bermanfaat bagi orang lain.

”Meskipun saya punya anak namun selama saya masih kuat bekerja meskipun bekerja berat asal mendapatkan uang yang halal akan saya lakukan dengan ikhlas. Setidaknya keringat dan tenaga yang saya kucurkan bisa membantu untuk mencukupi kebutuhan keluarga” (NKc, 25-30).

2) Mendapatkan kepuasan dalam bekerja serta mencintai pekerjaannya

Mendapatkan hasil dari keringatnya sendiri yang dilakukan dengan mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya adalah sebuah kepuasan tersendiri bagi *Pr*. Walaupun hanya sebagai buruh gendong yang penghasilannya hanya pas-pasan, tapi *Pr* merasa senang karena tidak perlu merepotkan orang lain. *Pr* menemukan kepuasan tersendiri dan menjadi muncul perasaan bertanggung jawab untuk melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

”Yang penting kita sudah berusaha dan ga hanya berpangku tangan saja. Bisa bekerja jadi buruh gendong aja itu rasanya sudah senang kok Mas, apalagi kalau dikasih rejeki” (NKc, 132-135).

c. Bentuk dan pemenuhan nilai-nilai penghayatan

1) Mencintai keluarga dan sesama

Penerimaan dari orang lain menjadi faktor penting dalam melakukan pekerjaannya sebagai buruh gendong. Dukungan dari orang-orang disekitarnya semakin memotivasi *Pr* dalam

bekerja. Merasa dicintai dan dihargai oleh orang lain mampu membuatnya bertahan dalam sulitnya kehidupan.

“Tapi selama ini semua itu ga begitu menjadi masalah.. mereka semua menerima saya sebagai buruh gendong” (NPc, 43-45).

Merasa memiliki nasib yang sama dengan orang lain yang juga berjuang dalam bertahan hidup membuat *Pr* semakin bisa bertahan. Suatu bentuk kebersamaan yang tidak terlihat tapi mampu dirasakan.

“Hampir semuanya mempunyai nasib yang sama... jadi ya ga ada masalah Mas” (NPc, 49-50).

Dalam keluarga juga tercipta suasana yang harmonis. Saling mencintai dan menghargai. Ketulusan dalam membantu satu sama lain. Hal tersebut tampak pada penuturan *Pr* berikut ini :

”Kalau badan saya lagi pegal-pegal biasanya dipijitin. Kadang anak saya juga mau mijitin. Kalau suami saya yang kecapekan nanti saya yang ganti mijitin” (NPc, 99-101).

Keinginan yang murni dan tulus karena rasa cintanya pada anak nampak pada keinginan *Pr* akan kehidupan yang lebih baik bagi anaknya.

”Paling ya cuman pengen anak saya nantinya punya nasib lebih baik dari pada orang tuanya” (NPc, 112-114).

2) Penghayatan terhadap sang pencipta

Memasrahkan diri pada yang kuasa adalah bentuk pemaknaannya terhadap pengalaman hidup yang dirasakannya selama ini. Dengan berpasrah kepada yang kuasa *Pr* menerima segala apapun yang diberikan-Nya. Seberat apapun keadaannya, *Pr* selalu berusaha yakin bahwa Tuhan pasti berikan yang terbaik. Hal tersebut, membuat *Pr* tetap ingin bertahan dan berjuang dalam hidup ini. Sikap hati untuk berserah pada Tuhan inilah yang membuat *Pr* berani memilih untuk tetap bertahan.

”*Manut* sama yang kuasa karena semuanya sudah diatur yang di atas” (NPC, 129-130).

d. Bentuk dan pemenuhan nilai-nilai bersikap.

1) Pengalaman dalam suatu penderitaan

Menjadi buruh gendong adalah kehidupan yang keras dan tidak gampang. Berbagai kepahitan datang silih berganti. Ketidakmampuan mendapatkan penghasilan yang memadai, termasuk salah satu penderitaan buruh gendong. Penghasilan yang hanya cukup untuk kebutuhan makan membuat *Pr* harus berhati-hati dalam memakai uangnya. Tidak jarang *Pr* harus berpuasa dalam sehari karena penghasilannya hanya cukup untuk biaya transport dan memberi makan anaknya.

”Terus kalo pasar lagi sepi bisa ga makan Mas... kalau ga makan itu sudah sering Mas” (NSc, 69-70).

Semakin mahalnya kebutuhan hidup, dewasa ini semakin merepotkan *Pr* dalam mengelola keuangannya. Kebutuhan pokok keluarga masih bisa teratasi, tetapi kebutuhan-kebutuhan mendesak yang lainnya menjadi terabaikan. Hal tersebut membuat *Pr* terpaksa harus mencari hutangan pada orang lain, di mana semakin lama beban hutang tersebut semakin membengkak. Tentu saja hal tersebut membuat beban hidupnya semakin bertambah.

”Sekarang ini kebutuhan hidup semakin mahal Mas, pendapatan hanya cukup untuk makan karena masih harus dipotong transport. Sedangkan suami hanya tukang parkir yang penghasilannya juga tidak seberapa. Kalau untuk biaya hidup bersama keluarga dikatakan cukup ya cukup kalau hanya sekedar untuk makan. Ya terpaksa cari hutangan Mas, kalau memang kebutuhannya mendesak ya mau ga mau utang dulu” (NSc, 102-110).

2) Sikap yang dimunculkan terhadap penderitaan

Profesi sebagai buruh gendong tidak lepas dari kemiskinan dan ketidakberdayaan dalam menghadapi tuntutan kebutuhan hidup. Penghasilan dari kerja keras sehari-hari belum cukup untuk memenuhi semua kebutuhan itu, dalam hal ini *Pr* bisa dikatakan kekurangan dalam hal materi. Dengan menerima kekurangan yang dialaminya, *Pr* dapat menyikapi pengalaman itu dengan lebih bijaksana, karena dengan mensyukuri yang

sudah dimilikinya *Pr* merasakan kebutuhannya menjadi tidak terasa kurang.

”Kalau pikirnya kurang terus ya nantinya ga bakal merasa cukup. Tapi kalau merasa cukup nantinya ga bakal ngerasa kurang Mas”(NSc, 126-129).

”Kalau menurut saya yang namanya bahagia itu kalau merasa tidak kekurangan. Tentram perasaannya” (NSc, 118-119).

Ketidakberdayaannya sebagai orang yang serba kekurangan juga menjadikan *Pr* meninggalkan segala keinginan-keinginan yang dirasanya sulit dicapai dalam kondisi tersebut. Menerima keadaan, berdamai dengan dirinya dan penderitaan, dan menghauskan obsesi-obsesi yang tidak realistis membuat *Pr* bisa merasakan ketenangan batin.

”Kalau saya kan cuman orang miskin mas, jadi ga mungkin kalau bisa memenuhi kepingenan yang mahal-mahal. Jadi saya lebih baik ga mikir macam-macam, cukup yang ada aja diterima” (NSc, 123-126).

Sikap berpasrah pada kehendak yang kuasa, membuat *Pr* bisa menyikapi pengalaman penderitaan hidupnya dengan lebih positif dan hal tersebut menjadikan *Pr* cenderung lebih bahagia dalam menjalani hidupnya.

”Kalau pasrah aja dan bisa mengikhlaskan nanti pasti sudah merasa bahagia” (NSc, 130-132).

B. Pembahasan

Makna hidup seseorang bermula dari adanya sebuah visi kehidupan, harapan dalam hidup dan adanya alasan kenapa seseorang harus tetap hidup. Frankl (dalam Bastaman, 2007) mengemukakan bahwa makna hidup bersifat unik dan berbeda setiap individu bahkan dalam setiap keadaan. Makna hidup dapat ditemukan pada keadaan bahagia, tak menyenangkan ataupun dalam penderitaan, karena makna hidup ada dalam kehidupan itu sendiri. Kondisi apapun dalam diri individu, maka makna hidup ada didalamnya.

Dalam Logoterapi dikemukakan tiga cara untuk mencapai kebermaknaan hidup, yaitu yang pertama dengan memberi kepada dunia lewat suatu ciptaan. Yang kedua, dengan sesuatu yang kita ambil dari dunia dalam pengalaman. Yang ketiga, dengan sikap yang kita ambil terhadap penderitaan (Schultz, 2001). Dalam penelitian ini ketiga subyek menunjukkan usahanya dalam pemenuhan ketiga nilai tersebut.

Dalam penelitian ini ketiga subyek mengalami banyak tantangan atau masalah, situasi yang tidak menyenangkan dan kondisi yang sulit untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Menjadi buruh gendong adalah suatu bentuk tindakan dari subyek untuk mengatasi kondisi yang sulit tersebut. Sebuah pekerjaan yang bisa dikatakan sangat berat dilakukan mengingat umur mereka yang sudah beranjak tua harus memikul beban seberat itu. Dalam prosesnya untuk bertahan hidup, semua subyek mengalami

pemaknaan dalam hidupnya yang ditunjukkan lewat pemenuhan ketiga nilai dalam teori Logoterapi Viktor Frankl..

Nilai – nilai daya cipta (kreatif) menurut Frankl (dalam Schultz, 1991; Koeswara & Semiun, 2006) mengemukakan bahwa nilai-nilai diwujudkan dalam aktivitas yang kreatif dan produktif. Suatu pekerjaan bermakna, apabila merupakan usaha memberikan sesuatu kepada hidup sendiri dan sesama yang didekati secara kreatif dan dijalankan sebagai tindakan komitmen pribadi. Dengan berkarya seseorang dapat menemukan arti dalam hidupnya. Dalam pemenuhan nilai ini ketiga subyek memiliki cara yang hampir sama. Ketiga subyek bekerja sebagai buruh gendong agar dapat membiayai dan mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Setiap hari bekerja mengangkut barang-barang yang beratnya bisa dua kali lipat dari berat tubuhnya sendiri. Di sela-sela menunggu barang-barang dagangan yang akan diangkut biasanya mereka mengisi waktu luang itu untuk mengerjakan hal lain yang bisa menambah penghasilan.

Subyek pertama merasa mempunyai kewajiban untuk bekerja membantu suaminya yang berprofesi sebagai tukang becak. Dalam rutinitas sehari-harinya, subyek pertama bekerja dengan giat tanpa mengenal lelah demi untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Sedangkan subyek kedua bekerja karena merasa kehidupan keluarganya adalah tanggung jawabnya. Mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap kelangsungan hidup keluarga memotivasi subyek untuk terus bekerja. Dalam hal ini subyek memang berkeinginan untuk tidak akan pernah berhenti untuk

bekerja, karena subyek merasa dirinya mengemban tugas dari almarhum suaminya. Subyek ketiga memiliki keinginan yang kuat untuk selalu bekerja dan mendapatkan hasil dari keringatnya sendiri. Semua yang dilakukannya itu tidak semata hanya untuk dirinya sendiri tetapi untuk bisa menghidupi keluarganya. Subyek tidak ingin segala jerih payahnya dalam bekerja tidak bermanfaat bagi orang lain. Ketiga subyek memiliki prinsip dalam mencukupi segala kebutuhan hidupnya berusaha untuk tidak merepotkan orang lain. Selama mereka masih merasa mampu bekerja mereka tidak akan berpangku tangan begitu saja. Aktivitas bekerja menjadi salah satu pemenuhan nilai-nilai kreatif dalam ketiga diri subyek.

Walaupun hanya sebagai buruh gendong ketiga subyek juga merasa bangga dan puas bekerja sebagai buruh gendong. Mereka merasakan adanya kepuasan ketika bisa berusaha mencukupi kebutuhan hidupnya tanpa harus merepotkan orang lain dan bisa berguna bagi orang lain.

Pemenuhan nilai-nilai penghayatan dapat berupa keyakinan dan penghayatan akan adanya cinta kasih, agama, kebenaran, kebajikan serta keindahan. Seperti mencintai dan dicintai seseorang, menghayati akan agama yang diyakininya serta memiliki nilai yang dianut dalam hidupnya (Bastaman, 2007). Frankl sendiri tidak memberikan penjelasan terperinci mengenai realisasi nilai – nilai eksperiensial melalui pertemuan dengan kebenaran maupun tentang kebenaran itu sendiri. Namun ia tampaknya percaya bahwa individu bisa menemukan makna baik melalui realisasi nilai-nilai yang berasal dari agama maupun yang berasal dari filsafat hidup yang

sekuler. Menurut Frankl, menemui sesama dengan segala keunikan dan dalam ketunggalannya berarti mencintainya. Dengan mencintai dan merasa dicintai seseorang akan merasakan arti dalam kehidupannya.

Pengalaman akan cinta kasih terhadap sesama nampak pada diri ketiga subyek. Di dalam kesibukannya dalam bekerja yang menyita banyak waktu, *Sn* dan *Pr* masih berusaha untuk tetap memberikan perhatian kepada anak dan suaminya ketika berada di rumah, walaupun sebenarnya mereka merasakan kelelahan sehabis bekerja seharian. Menjalani komunikasi dengan suami juga dirasa penting, subyek merasa bahwa dengan terjaganya keharmonisan dalam keluarga akan memberikan kekuatan baginya dalam bekerja. Sedangkan *St* yang suaminya sudah meninggal lebih mencurahkan semua kasih sayangnya untuk anaknya. Ketika di pasar, ketiga subyek juga mengalami pengalaman akan cinta kasih terhadap sesama dengan saling menolong dan saling memahami antar sesama buruh gendong. Tidak hanya itu saja ketiga subyek juga menjalin relasi yang dekat dengan semua orang yang sering mereka temui di pasar.

Berkat pengalaman adanya saling tolong-menolong dengan sesama tersebut subyek bisa menjalani kehidupannya dengan lebih ringan. Kebersamaan dalam menjalani hidup besar artinya dalam menghadapi semua penderitaan. Penerimaan dari orang lain menjadi faktor penting dalam melakukan pekerjaannya sebagai buruh gendong. Dukungan dari orang-orang disekitarnya semakin memotivasi subyek dalam bekerja.

Merasa dicintai dan dihargai oleh orang lain mampu membuatnya bertahan dalam sulitnya kehidupan.

Pemenuhan nilai-nilai penghayatan juga ditunjukkan oleh ketiga subyek dengan memasrahkan diri pada kehendak Yang Kuasa. Selalu bersyukur terhadap apa yang mereka alami dan peroleh di setiap harinya. Mereka memandang bahwa kesulitan yang mereka alami dalam hidup sebagai bentuk ujian dari Yang Maha Kuasa. Semua yang mereka lakukan dinilai sebagai bentuk dari rasa syukur mereka terhadap Yang Maha Kuasa.

Kepercayaannya kepada Tuhan semakin meringankan beban hidup yang dialami oleh subyek. Selalu berpasrah diri pada kehendak Sang Pencipta dan berusaha untuk ikhlas dalam menjalani kepahitan hidup yang dirasakannya. Dengan bersyukur atas segala yang diberikan-Nya subyek semakin merasa mampu untuk terus menjalani hidupnya sebagai buruh gendong.

Nilai – nilai bersikap adalah pengalaman yang diperoleh dalam kondisi– kondisi yang negatif atau tidak menyenangkan. Situasi – situasi yang menimbulkan nilai – nilai bersikap adalah situasi – situasi di mana kita tidak mampu untuk mengubahnya atau menghindarinya. Individu menunjukkan nilai – nilai bersikap dengan mengungkapkan keberanian dan kemuliaan menghadapi penderitaan. Frankl menekankan bahwa penderitaan itu mempunyai makna, ketika manusia berada dalam keadaan – keadaan gawat sekalipun dapat bercirikan makna. Ketika tidak dapat mengubah

keadaan maka individu tersebut dapat mengubah sikapnya terhadap keadaan yang tidak menyenangkan.

Kecenderungan subyek dalam mewujudkan nilai bersikap terlihat dari cara subyek menghadapi masalah-masalah atau situasi berat yang tidak bisa dihindari seperti penghasilan pas-pasan karena pasar sedang sepi, badan yang sudah tidak sekuat dulu ketika menggondong beban, struktur bangunan pasar yang bertingkat menyusahkan, kebutuhan hidup yang tidak bisa terpenuhi dengan baik. *St* juga mengalami suatu penderitaan yang tidak dapat dihindarinya, yaitu kehilangan suami yang dicintainya. Frankl (dalam Koeswara, 1992) mengungkapkan bahwa situasi-situasi yang buruk yang menimbulkan keputusasaan dan tampaknya tidak ada harapan, dilihat Frankl sebagai situasi – situasi yang memberikan kesempatan yang sangat besar untuk menemukan makna. Menunjukkan nilai - nilai bersikap, maka individu mengungkapkan keberanian dan kemuliaan menghadapi penderitaan.

Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa subyek cenderung bertahan dan dapat mengambil hikmah dari situasi dan kondisinya tersebut dengan menerima dan lebih mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa. Ketidakberdayaan yang dialaminya secara terus menerus tanpa adanya perubahan yang pasti membuat subyek menyerah pada keadaan yang dihadapinya. Kehidupan yang berat seolah tidak memberikan kesempatan lagi padanya untuk menghindar. Dalam keadaan itu subyek serta merta menyerahkan dirinya pada keadaan dengan membiarkan saja segala yang

menimpanya. Hal ini membuat subyek menjadi bisa menerima keadaan. Dengan mengalami penderitaan tersebut subyek mampu menyikapinya segala persoalan dalam hidupnya dengan lebih bijaksana dan membuat harapan subyek dalam hidup menjadi lebih realistis.

Dari semua penderitaan yang dialaminya itu, subyek memiliki pemaknaan dalam hidupnya, bahwa manusia tak akan pernah bahagia jika tidak bisa berpasrah pada Tuhan dan mensyukuri setiap penderitaan yang diberikan-Nya. Dengan berpasrah pada keadaan itu subyek bisa lebih merasakan ketenangan dalam hidupnya. Dengan meniadakan harapan-harapan yang menurutnya malah bisa menjerumuskannya subyek bisa menerima kenyataan yang ada dihadapannya. Tapi dengan meniadakan keinginan-keinginan itu subyek akhirnya bisa merasakan ketenangan batin. Ketika subyek bisa menyikapi pengalaman penderitaan hidupnya dengan lebih positif maka hal tersebut menjadikan subyek cenderung lebih bahagia dalam menjalani hidupnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ketiga buruh gendong sudah memenuhi ketiga nilai dalam Logoterapi, baik nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan, dan nilai-nilai bersikap dengan caranya masing-masing. Sehingga menurut sudut pandang Logoterapi Viktor Frankl ketiga subyek dapat dikatakan telah menemukan makna dalam hidupnya. Makna hidup tersebutlah yang membuat ketiga subyek mampu bertahan sebagai buruh gendong di pasar Beringharjo di tengah kesulitan-kesulitan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya.

Pemenuhan nilai-nilai kreatif pada ketiga subyek tampak pada semangat dan kerja keras mereka sebagai buruh gendong yang tak pernah mengeluh dengan berat beban yang mereka pikul setiap hari. Semua itu dilakukan demi untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Kepuasan yang dirasakan ketiga subyek sebagai buruh gendong bukan hanya semata karena bisa mendapatkan penghasilan dalam bentuk materi, tetapi karena mereka merasa bisa berguna bagi orang lain dan tidak hanya berpangku tangan mengharapkan pertolongan orang lain.

Nilai-nilai penghayatan ketiga subyek adalah dengan tetap menjaga keharmonisan dalam keluarga dengan memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anak-anaknya. Semakin mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa dengan selalu bersyukur dan berpasrah diri dengan semua yang terjadi dalam hidup mereka.

Ketiga subyek memaknai hidupnya dengan cara menyikapi penderitaan yang mereka alami dengan lebih bijaksana sehingga tidak menyia-nyiakan hidup yang telah diberikan Tuhan kepada mereka. Hal tersebut menjadi cambuk bagi mereka untuk terus berkarya sehingga dapat berguna bagi orang lain dan menjadikan hidup lebih bermakna bagi diri dan lingkungan sekitar.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan hasil penelitian yang dilakukan, maka didapatkan beberapa saran yang akan dikemukakan, yaitu :

1. Bagi subjek penelitian, dalam hal ini adalah buruh gendong wanita khususnya di Pasar Beringharjo, dengan hasil dari penelitian ini diharapkan subyek dapat mempertahankan sikap positifnya dalam menemukan makna hidup dengan pemenuhan ketiga nilai, baik nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan, dan nilai-nilai bersikap. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai contoh bahwa kehidupan sebagai buruh gendong dapat dirasakan lebih ringan jika segala kondisi yang dialami dapat disikapi dengan lebih bijaksana.

2. Penelitian ini diharapkan dapat lebih memberikan bentuk praktis dan teori sikap yang berkaitan dengan Psikologi Sosial, terutama pemaknaan seseorang dalam menjalani kehidupannya jika dihadapkan pada kondisi-kondisi sulit yang sering dihadapi. Dalam hal ini bagaimana gambaran pemaknaan hidup pada buruh gendong yang menjadikan mereka mampu bertahan dalam menjalani pekerjaan berat dan kehidupan yang sulit.
3. Bagi masyarakat umum lainnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana kerasnya kehidupan buruh gendong sehingga masyarakat nantinya bisa lebih menghargai keberadaan dan jasa dari buruh gendong.
4. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama :

- a. Perlu persiapan yang sangat matang sebelum melakukan penelitian kualitatif studi deskriptif, terutama mempelajari dan mempersiapkan keahlian dalam menjalankan proses penelitian.
- b. Untuk semakin meminimalkan kekurangan yang berkaitan dengan proses penelitian, peneliti hendaknya menambah jumlah subyeknya kemudian dapat diprosentasekan agar subyek penelitian dapat mewakili komunitas buruh gendong seluruhnya. Dalam penelitian ini subyek yang diambil adalah 3 orang. Hal tersebut dikarenakan ada keterbatasan waktu dari peneliti.

- c. Aspek makna hidup disarankan untuk tidak hanya kepada pemenuhan ketiga nilai saja tetapi lebih baik jika keseluruhan dari Logoterapi ataupun makna hidup digunakan seutuhnya sebagai alat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawi (2000). *Strategi Adaptasi Ibu Rumah Tangga Dalam Menghadapi Kemiskinan*. Laporan penelitian studi kajian wanita, 1999/2000. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.
- Bastaman, H.D. (1996). *Meraih Hidup Bermakna : Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta : Paramadina.
- Bastaman, H.D. (2007). *LOGOTERAPI, Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Burhan Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan akan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana.
- Consuelo, G. dkk. (2006). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry And Research Design Choosing Among Five Traditions*. California : Sage Publications, Inc.
- Enouch, M.M (2009). *Pengentasan Kemiskinan dan Pendekatan Psikologi Sosial*. Psikobuana, Juni.
- Flamma, (2010). *Menuntaskan Target Lama, Penanggulangan Kemiskinan*. Edisi 33. Januari-Maret.
- Frankl Victor E. (1964). *Man's Search For Meaning an Introduction to Logotherapy*. London : Hodder and Stoughton.
- Frankl, Victor E. (2004), *Man's Search For Meaning, Mencari Makna Hidup Hakikat Kehidupan , Makna Cinta, Makna Penderitaan*. Terj : Lala Hermawati Dharma. Bandung : Yayasan Nuansa Cendekia.
- Koeswara, E. (1992), *Logoterapi Psikoterapi Victor Frank*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Kompas, (2008). *Buruh Gendong Memanggul Derita*.
<http://www.kompas.com/kompas-cetak/060225.htm> Diakses 02 Januari 2010.
- Kompas, (2009). *Kartini, Buruh Gendong Ditengah Himpitan Jaman*.
<http://www.kompas.com/metro/news/0602/22/085319.htm> Diakses 04 Maret 2010.
- Moleong, Lexy J (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Poerwandari, Kristi. (1998), *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rakhmat, J. (2000). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W (2002). *Life – Span Development : Perkembangan Masa Hidup (ed. 5)*. Jakarta : Erlangga.
- Schultz, Duane. (1991). *Psikologi Pertumbuhan, Model-model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta : Kanisius.
- Semiun, Y. OMF (2006). *Kesehatan Mental*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sumanto, (2006). *Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup*. Unit Publikasi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada : Buletin Psikologi, Vol 14 Nomor 2, Desember.
- Suryabrata, Sumadi (2006), *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Yasanti, (2002). *Profil Endong-endong Pasar Beringharjo*, Yogyakarta : Yasanti.
- Zohar, Danah (2001). *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralitik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung : Mizan.

LAMPIRAN

Verbatim subyek 1

Nama : Sainem

Tanggal wawancara : 17 Maret 2010, jam 14.00 WIB

Lokasi wawancara : Pasar Beringharjo

Sudah lama bekerja sebagai buruh gendong?

Sudah mas, ibu dipasar sudah lama, dari waktu punya anak yang ketiga. Saya ini kan cuman orang kecil mas, jadi ga punya ketrampilan yang lain. Dulu pada awalnya cuman ikut teman yang sudah jadi buruh gendong di pasar, terus saya diajari caranya jadi buruh gendong. Terus pekerjaan itu saya lakukan sampai sekarang.

Sudah berapa tahun itu buk?

Anak saya sekarang sudah empat, jadi sekitar sepuluh tahun yang lalu mas, sekarang anak yang nomer tiga sudah sekolah kelas empat SD, kalau yang kecil belum sekolah. Anak nomer satu sudah menikah dan sekarang bekerja di daerah Jember. Anak yang kedua sudah kerja di Jakarta mas. tapi karena anak saya yang pertama dan kedua tadi cuman tamatan SD, jadi kerjanya ya susah mas, cukup untuk biaya hidup sendiri, itu juga saya sudah bersyukur kalau anak saya sudah bisa hidup sendiri sekarang. Kadang saya juga dapat kiriman uang, ya memang ga banyak mas, tapi sudah cukup lumayan bisa untuk membayar hutang dikit dikit. Jadi ya saya tetap harus kerja terus mas biar anak saya yang kecil bisa tetap sekolah.

Sebelum menjadi buruh gendong pernah melakukan pekerjaan yang lain belum bu?

Dulu sudah pernah menjadi buruh tani mas, tapi saya orangnya kurang tekun, terus dulu juga pernah diajak jadi buruh di pabrik kerajinan kulit, tapi ya tadi itu mas saya merasa ga mampu karena memang merasa ga terampil dalam pekerjaan yang seperti itu, ga tekun. Terus saya diajak kepasar sama teman saya dan merasa cocok karena jadi buruh gendong tidak memerlukan keahlian khusus. Akhirnya pekerjaan ini saya lakukan sampai sekarang mas.

Dulu pernah sekolah bu?

Wah mas, saya ini dari keluarga kurang mampu, tidak punya uang untuk bersekolah. Untuk mencukupi biaya hidup saja sudah sangat sulit kok mas, jadi ya ga perlu ikut sekolah.

Kalau sekarang sudah punya uang ya buk, lha itu anaknya bisa sekolah? (sambil bercanda)

Walah mas, kalau mau dikatakan punya uang ya memang punya, tapi ya cuman pas-pasan. Itu juga sudah bersyukur bisa menyisihkan uang untuk menyekolahkan anak saya. Lha gimana to mas, kerja seharian kalau pasar lagi ramai paling banyak dapat penghasilan 30 ribu aja kok mas. apalagi kalau pasar sedang sepi cuman dapat sekitar 15 ribu, itu nanti masih

harus dipangkas untuk makan, untuk biaya transportasi, sampai rumah seringnya hanya tinggal 10 ribu atau malah cuman 5 ribu aja mas. Jadi ya penghasilan saya tidak menentu.

Kalau ngangkut barang biasanya tarifnya berapa bu?

Sekali angkat biasanya tiga ribu mas, kadang ada yang ngasih cuman dua ribu aja, sehari biasanya ibu hanya kuat mengangkat delapan sampai sepuluh kali mas, maklum saya sudah tua jadi sudah tidak sekuat dulu lagi. Apalagi kalau jaraknya jauh mas, terus barangnya berat. Sudah pernah lho mas saya sampai jatuh dan lututnya lecet-lecet. Untung disana banyak teman jadi ada yang bantuin.

Biasanya barang apa yang sering diangkut bu?

Macam-macam mas, kadang sayuran, bumbu dapur, kadang juga beras. Barang-nbarang itu kan biasanya diangkut ke lantai dua lewat tangga. Kalau saya harus ngangkut barang yang lebih berat lagi saya sudah tidak kuat mas, jadi seringnya ngangkut barang-barang yang kayak tadi, sayuran dan bumbu dapur.

Berat ga bu kalau tiap hari harus ngangkut barang-barang seperti itu?

Kalau mau dibilang berat ya memang berat mas, pekerjaannya berat tapi hasilnya tidak sebanding. Sehari biasanya kuat mengangkat beban sekitar 50 kg sampai 70 kg. tapi ya mau gimana lagi mas, daripada nganggur dirumah kan lebih baik kalau bekerja. Sedikit-sedikit bisa dipakai buat makan dan ngasih uang saku buat anak kalo mau sekolah, biar sekolahnya lancar dan nanti kalau sudah besar nasibnya biar tidak seperti orang tuanya, harus lebih baik dan lebih mapan.

Kalau pas kerja banyak saingannya ga bu?

Banyak mas, dipasar ini yang jadi buruh gendong banyak.

Itu berpengaruh sama ibu ga?

Ya iya mas, apalagi saya kan sudah tua, pastinya kalah kuat kalau dibandingkan sama yang lebih muda.

Terus biasanya pembagiannya seperti apa bu?

Wah, susah mas, biasanya cepet-cepetan mas. namanya juga orang sama-sama mencari penghasilan untuk hidup. Yang dapat barang ya langsung ngangkut, kalo yang belum dapat nunggu ada barang datang lagi. Tapi biasanya sudah sama-sama tahu kok mas, kalau ada yang belum dapat jatah ya nanti didahulukan untuk ngangkut barang. Jadi nanti semuanya pasti dapat jatah untuk ngangkut.

Berarti pembagiannya adil ya bu?

Kalau dibilang adil ya memang adil, tapi kalau pembagiannya dibilang sama ya ga sama mas, kalau yang masih muda dan masih kuat bisa bolak balik lebih cepat. Kalau sudah tua seperti saya ya sudah pasti kalah cepat mas, jadi nanti penghasilannya pasti berbeda.

Kalau seperti itu bagaimana perasaan ibu?

Ya ga gimana-gimana mas, kadang memang ada rasa iri sama yang lebih muda itu, tapi ya mau bagaimana lagi yang muda itu memang punya kemampuan yang lebih kok dibanding saya. Jadi ya saya menerima saja. Sudah merasa berterima kasih sama Tuhan dikasih rejeki, masih sehat dan masih bisa bekerja.

Sudah pernah mengalami belum bu, orderannya direbut sama orang lain?

Sudah mas, itu biasanya karena mereka tidak tahu kalo saya sudah menerima orderan itu.

Terus, bagaimana kalo terjadi seperti itu bu?

Ya saya bilang kalo saya sudah duluan ngorder barang itu. Biasanya mereka sudah tahu dan mengalah. Tetapi kadang juga ada yang keras kepala dan tidak mau mengalah, jadi ya agak rebutan gitu mas, kalau seperti itu sudah biasa kok mas. namanya juga orang nyari duit. Sama-sama butuh uang buat makan.

Berarti sudah tahu satu sama lain ya bu?

Ya iya mas, sebagian besar kan sudah pada saling kenal terus merasa senasib sepenanggungan, jadinya kalau seperti itu sudah sewajarnya untuk mengalah mas. disini tuh semuanya rukun mas sudah tahu kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Sama-sama orang susah kalau mencari rejekinya harus sikut-sikutan kan nanti rejekinya bakal nambah hilang terus persaudaraannya jadi jelek mas.

Berarti semuanya sudah seperti saudara ya bu?

Iya mas, semua itu saudara. Kalau ada yang kesusahan nanti kita akan saling bantu.

Dibantunya seperti apa itu bu?

Ya macam-macam mas, kalau lagi kecapekan nanti dipijitin begitu terus nanti gantian. Kalau banyak saudaranya kan rasanya jadi senang mas, dan juga tidak hanya dengan sesama buruh gendong saja, sama para penjual juga, terus ada sopir-sopir truk, ada tukang becak, para pembeli, pokoknya semua yang sering datang dipasar sebisa mungkin dijaga hubungan baiknya.

Kalo seperti itu ada pengaruhnya buat ibu ga?

Ya jelas ada mas, rasanya senang damn aman kalau banyak temannya disini, ada yang bisa diajak ngobrol, kalau ada masalah nanti ada yang membantu. Kalau seperti itu kan nanti kerjanya jadi terasa ga begitu berat banget mas.

Puas ga bu kerja jadi buruh gendong?

Puas bagaimana maksudnya mas?

Ya perasaan ibu kalau jadi buruh gendong itu seperti apa?

Kalau rasanya ya senang mas, bisa mencari rejeki sendiri tidak perlu merepotkan orang lain. Walaupun memang sebenarnya pekerjaannya berat mas. tapi daripada cuman berpangku tangan atau ngemis, hanya menegadahkan telapak tangan terus dapat uang lebih baik seperti ini mas. puasnya bukan karena mendapat uangnya tapi karena masih bisa bekerja dengan kekuatan sendiri, bisa mencukupi kebutuhan sendiri, bisa memberi makan anak, bisa menyekolahkan anak. Seperti itu sudah berterima kasih kepada Tuhan kalau masih dikasih umur panjang utnuk bekerja seperti ini mas.

Kalau suaminya ibu bekerja dimana?

Suami saya menjadi tukang becak mas, becaknya bukan punya sendiri tetapi menyewa karena tidak punya modal untuk membelinya. Biasanya mangkal didaerah malioboro mas, tidak jauh dari pasar tetapi jarang ketemu kalau sedang kerja. Biasanya suami saya kalau sedang musim liburan juga sering kerja lembur sampai pagi.

Kalau jadi tukang becak itu penghasilannya banyak tidak bu?

Ya tidak pasti mas, kadang-kadang banyak, kadang sedikit. Karena masih harus nyetor pemasukan untuk yang punya becak mas. kalau sehari biasanya bisa 50 ribu kadang kalau liburan bisa mendapat 100 ribu mas, tapi itu belum dipotong sama yang lain-lainnya.

Kalau jarang ketemu seperti itu hubungannya sama suami gimana bu?

Ya namanya orang mencari rejek buat menyambung hidup mas, jadi ya harus mau bekerja keras, walau jarang ketemu tapi kalau bisa saling mengerti kesibukan masing-masing hubungannya tetap baik-baik aja kok mas.

Tetap harmonis begitu ya bu?

Iya mas,harmonis, apalagi kalau sedang berada dirumah kan masih ada anak yang harus diperhatikan.

Suami ibu pernah protes ga, kalau ibu jadi buruh gendong?

Kalau dulu pada awalnya suami saya ga tega kalau saya jadi buruh gendong. Katanya saya disuruh tinggal dirumah saja mengasuh anak sambil kerja kecil-kecilan. Tapi saya ya merasa kasihan kalau suami saya harus menanggung biaya hidup keluarga sendirian. Jadi ya saya maunya juga ikut bekerja.

Terus suami ibu bagaimana?

Ya akhirnya membiarkan saya untuk bekerja mas, lha mau gimana lagi kalau pendapatannya belum cukup. Kalau saya ikut kerja kan bisa sedikit meringankan bebannya.

Berarti suami ibu sudah dapat menerima kalau ibu bekerja sebagai buruh gendong?

Iya mas, sekarang sudah tidak pernah protes lagi kok. Malahan kalau saya sedang bekerja kadang- kadang suami saya kalau pas ada waktu luang menjenguk saya.

Kalau anak ibu bagaimana?

Kalau anak saya tidak perbah protes kok mas. sudah pada biasa dan tahu bahwa ibunya kerja jadi buruh gendong. Yang penting tetap saya perhatikan. Jika pulang kerumah ya ngerawat anak, ngobrol, menyiapkan kebutuhannya buat sekolah.

Kalau kerja dipasar biasanya berapa jam bu?

Kalau saya biasanya sampai dipasar jam setengah enam, terus nanti pulanginya sekitar jam tiga atau jam empatan. Kasihan kalau anak yang paling kecil itu ditinggalnya lama.

Ketika kerja pernah mendapat pengalaman yang tidak menyenangkan belum bu?

Wah, pengalamannya banyak mas, susahnya banyak, senengnya juga banyak.

Apa aja itu bu?

Biasanya kalau pasar lagi sepi itu yang tidak menyenangkan mas, penghasilannya cuman dapat sedikit. Kadang kalau seperti itu seharian saya tidak makan mas, karena uangnya cuman cukup untuk biaya transportasi pulang, jadi tidak ada uang untuk makan. Kalau dulu disini masih banyak premannya mas, jadi kadang-kadang harus membayar uang keamanan. Padahal sini itu orang susah kok malah ditambahi susah. Yang paling susah kalau pas badan ini ga sehat mas, tapi mau ga mau harus tetap bekerja . kalau seperti itu badan ini rasanya remuk redam. Capeknya bukan main, tidak kuat bawa barang banyak-banyak.

Kalau pengalaman tidak menyenangkan dirumah ada ga bu?

Ada mas, kalau anaknya lagi rewel dan bandel, pekerjaan dirumah menumpuk, padahal saya baru sampai rumah, belum sempat istirahat, penghasilannya sedikit. Jadi rasanya tambah capek mas. Kalau seperti itu kadang terus jadi kepikiran macam-macam mas, hutang banyak, tagihan listrik, beras mepet, bayar sekolah anak, harga kebutuhan pokok semakin mahal, pengeluaran membengkak, dan masih banyak pikiran-pikiran yang lainnya mas.

Kalau mengalami hal tersebut perasaan ibu bagaimana?

Ya kalau sedang seperti itu rasanya sedih mas. Jadi orang miskin memang susah, banyak menderitanya. Kadang pernah merasa kalau Tuhan itu tidak adil, kenapa kok keluarga saya dibiarkan seperti ini. Mau makan saja susah. Pokoknya serba susah mas.

Kalau pengalaman seperti itu sering terjadi ga bu?

Ya sering-seringnya seperti itu mas, karena memang saya ini orang ga mampu jadinya yang terjadi ya seperti itu. Pada kenyataannya memang lebih banyak menderitanya.

Terus kalau sering mengalami seperti itu ada solusinya ga bu?

Jadi orang miskin memang sudah jatahnya hidup serba kekurangan mas, tapi ya mau bagaimana lagi, namanya juga hidup ya mempunyai kebutuhan hidup yang harus terpenuhi, belum lagi kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti membiayai anak yang sedang sekolah,

kalau seperti itu kan pada kenyataannya biar bisa hidup kan harus bekerja, kalau hanya mengeluh saja tanpa melakukan apapun kan ga bakalan dapat rejeki. Lagi pula kalau cuman bisa ngeluh nantinya juga ga akan merubah kondisinya kok mas, mestinya malahan tambah parah to. Jadi orang miskin ya bisanya pasrah saja sama yang diatas, dikasih badan yang sehat supaya bisa bekerja itu juga saya sudah merasa sangat berterima kasih. Kalau badan sehat dan bisa bekerja kan nantinya bisa mendapat rejeki, itu juga pemberian yang diatas mas. pokoknya percaya aja sama kehendak-Nya.

Dalam hidup, adakah keinginan-keinginan yang belum tercapai?

Kalau saya tidak punya keinginan yang aneh-aneh. Seperti ini juga sudah senang , anak bisa hidup sendiri, masih bisa sekolah, saya dan suami saya diberi kesehatan upaya tetap bisa bekerja, sehingga bisa mendapatkan rejeki.

Berarti yang penting bersyukur begitu ya bu?

Hidup itu mau susah, mau enak, kalau jiwanya ga tentram ya pastinya malah menderita to mas. kalau saya yang penting hati ini merasa nyaman dan tentram, menerima apapun yang diberikan oleh yang kuasa.

Koding subyek 1

1	Sudah mas, ibu dipasar sudah lama, dari waktu punya	
2	anak yang ketiga. Saya ini kan cuman orang kecil mas,	
3	jadi ga punya ketrampilan yang lain. Dulu pada awalnya	
4	cuman ikut teman yang sudah jadi buruh gendong di	
5	pasar, terus saya diajari caranya jadi buruh gendong.	
6	Terus pekerjaan itu saya lakukan sampai sekarang.	
7	Anak saya sekarang sudah empat, jadi sekitar sepuluh	
8	tahun yang lalu mas, sekarang anak yang nomer tiga	
9	sudah sekolah kelas empat SD, kalau yang kecil belum	
10	sekolah. Anak nomer satu sudah menikah dan sekarang	
11	bekerja di daerah Jember. Anak yang kedua sudah kerja	
12	di Jakarta mas. tapi karena anak saya yang pertama dan	
13	kedua tadi cuman tamatan SD, jadi kerjanya ya susah	
14	mas, cukup untuk biaya hidup sendiri, itu juga saya	
15	sudah bersyukur kalau anak saya sudah bisa hidup	
16	sendiri sekarang. Kadang saya juga dapat kiriman uang,	
17	ya memang ga banyak mas, tapi sudah cukup lumayan	
18	bisa untuk membayar hutang dikit dikit. <i>Jadi ya saya</i>	
19	<i>tetap harus kerja terus mas biar anak saya yang kecil</i>	(NKa, 18-20)
20	<i>bisa tetap sekolah.</i> Dulu sudah pernah menjadi buruh	
21	tani mas, tapi saya orangnya kurang tekun, terus dulu	
22	juga pernah diajak jadi buruh di pabrik kerajinan kulit,	
23	tapi ya tadi itu mas saya merasa ga mampu karena	
24	memang merasa ga terampil dalam pekerjaan yang	
25	seperti itu, ga tekun. Terus saya diajak kepasar sama	
26	teman saya dan merasa cocok karena jadi buruh	
27	gendong tidak memerlukan keahlian khusus. Akhirnya	
28	pekerjaan ini saya lakukan sampai sekarang mas. <i>Wah</i>	
29	<i>mas, saya ini dari keluarga kurang mampu, tidak punya</i>	
30	<i>uang untuk bersekolah. Untuk mencukupi biaya hidup</i>	(NSa, 28-32)
31	<i>saja sudah sangat sulit kok mas, jadi ya ga perlu ikut</i>	
32	<i>sekolah.</i> Walah mas, kalau mau dikatakan punya uang ya	
33	memang punya, tapi ya cuman pas-pasan. Itu juga sudah	
34	bersyukur bisa menyisihkan uang untuk menyekolahkan	
35	anak saya. Lha gimana to mas, kerja seharian kalau	
36	pasar lagi ramai paling banyak dapat penghasilan 30	
37	ribu aja kok mas. apalagi kalau pasar sedang sepi cuman	
38	dapat sekitar 15 ribu, itu nanti masih harus dipangkas	
39	untuk makan, untuk biaya transportasi, sampai rumah	
40	seringnya hanya tinggal 10 ribu atau malah cuman 5	
41	ribu aja mas. Jadi ya penghasilan saya tidak menentu.	
42	Sekali angkat biasanya tiga ribu mas, kadang ada yang	
43	ngasih cuman dua ribu aja, sehari biasanya ibu hanya	
44	kuat mengangkat delapan sampai sepuluh kali mas,	
45	maklum saya sudah tua jadi sudah tidak sekuat dulu	
46	lagi. Apalagi kalau jaraknya jauh mas, terus barangnya	
47	berat. <i>Sudah pernah lho mas saya sampai jatuh dan</i>	(NSa, 47-48)

<p>48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98</p>	<p><i>lututnya lecet-lecet. Untung disana banyak teman jadi ada yang bantuin. Macam-macam mas, kadang sayuran, bumbu dapur, kadang juga beras. Barang-nbarang itu kan biasanya diangkut ke lantai dua lewat tangga. Kalau saya harus ngangkut barang yang lebih berat lagi saya sudah tidak kuat mas, jadi seringnya ngangkut barang-barang yang kayak tadi, sayuran dan bumbu dapur. Kalau mau dibilang berat ya memang berat mas, pekerjaannya berat tapi hasilnya tidak sebanding. Sehari biasanya kuat mengangkat beban sekitar 50 kg sampai 70 kg. tapi ya mau gimana lagi mas, daripada nganggur dirumah kan lebih baik kalau bekerja. Sedikit-sedikit bisa dipakai buat makan dan ngasih uang saku buat anak kalo mau sekolah, biar sekolahnya lancar dan nanti kalau sudah besar nasibnya biar tidak seperti orang tuanya, harus lebih baik dan lebih mapan. Banyak mas, dipasar ini yang jadi buruh gendong banyak. Ya iya mas, apalagi saya kan sudah tua, pastinya kalah kuat kalau dibandingkan sama yang lebih muda. Wah, susah mas, biasanya cepet-cepetan mas. namanya juga orang sama-sama mencari penghasilan untuk hidup. Yang dapat barang ya langsung ngangkut, kalo yang belum dapat nunggu ada barang datang lagi. Tapi biasanya sudah sama-sama tahu kok mas, kalau ada yang belum dapat jatah ya nanti didahulukan untuk ngangkut barang. Jadi nanti semuanya pasti dapat jatah untuk ngangkut. Kalau dibilang adil ya memang adil, tapi kalau pembagiannya dibilang sama ya ga sama mas, kalau yang masih muda dan masih kuat bisa bolak balik lebih cepat. Kalau sudah tua seperti saya ya sudah pasti kalah cepat mas, jadi nanti penghasilannya pasti berbeda. Ya ga gimana-gimana mas, kadang memang ada rasa iri sama yang lebih muda itu, tapi ya mau bagaimana lagi yang muda itu memang punya kemampuan yang lebih kok dibanding saya. Jadi ya saya menerima saja. Sudah merasa berterima kasih sama Tuhan dikasih rejeki, masih sehat dan masih bisa bekerja. Sudah mas, itu biasanya karena mereka tidak tahu kalo saya sudah menerima orderan itu. Ya saya bilang kalo saya sudah duluan ngorder barang itu. Biasanya mereka sudah tahu dan mengalah. Tetapi kadang juga ada yang keras kepala dan tidak mau mengalah, jadi ya agak rebutan gitu mas, kalau seperti itu sudah biasa kok mas. namanya juga orang nyari duit. Sama-sama butuh uang buat makan. Ya iya mas, sebagian besar kan sudah pada saling kenal terus merasa senasib sepenanggungan, jadinya kalau seperti itu sudah sewajarnya untuk mengalah mas. disini tuh semuanya rukun mas sudah tahu kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Sama-sama orang susah</i></p>	<p>(NKa, 58-59)</p> <p>(NPa, 61-63)</p> <p>(NPa, 84-86)</p> <p>(NPa, 93-96)</p>
---	---	---

<p>99 10 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149</p>	<p>kalau mencari rejekinya harus sikut-sikutan kan nanti rejekinya bakalan malah hilang, terus persaudaraannya jadi jelek mas. <i>Iya mas, semua itu saudara. Kalau ada yang kesusahan nanti kita akan saling bantu. Ya macam-macam mas, kalau lagi kecapekan nanti dipijitin begitu terus nanti gantian. Kalau banyak saudaranya kan rasanya jadi senang mas, dan juga tidak hanya dengan sesama buruh gendong saja, sama para penjual juga, terus ada sopir-sopir truk, ada tukang becak, para pembeli, pokoknya semua yang sering datang dipasar sebisa mungkin dijaga hubungan baiknya. Ya jelas ada mas, rasanya senang dan aman kalau banyak temannya disini, ada yang bisa diajak ngobrol, kalau ada masalah nanti ada yang membantu. Kalau seperti itu kan nanti kerjanya jadi terasa ga begitu berat banget mas. Puas bagaimana maksudnya mas? Kalau rasanya ya senang mas, bisa mencari rejeki sendiri tidak perlu merepotkan orang lain. Walaupun memang sebenarnya pekerjaannya berat mas. tapi daripada cuman berpangku tangan atau ngemis, hanya menengadahkan telapak tangan terus dapat uang lebih baik seperti ini mas. puasnya bukan karena mendapat uangnya tapi karena masih bisa bekerja dengan kekuatan sendiri, bisa mencukupi kebutuhan sendiri, bisa memberi makan anak, bisa menyekolahkan anak. Seperti itu sudah berterima kasih kepada Tuhan kalau masih dikasih umur panjang utnuk bekerja seperti ini mas. Suami saya menjadi tukang becak mas, becaknya bukan punya sendiri tetapi menyewa karena tidak punya modal untuk membelinya. Biasanya mangkal didaerah malioboro mas, tidak jauh dari pasar tetapi jarang ketemu kalau sedang kerja. Biasanya suami saya kalau sedang musim liburan juga sering kerja lembur sampai pagi. Ya tidak pasti mas, kadang-kadang banyak, kadang sedikit. Karena masih harus nyetor pemasukan untuk yang punya becak mas. kalau sehari biasanya bisa 50 ribu kadang kalau liburan bisa mendapat 100 ribu mas, tapi itu belum dipotong sama yang lain-lainnya. Ya namanya orang mencari rejeki buat menyambung hidup mas, jadi ya harus mau bekerja keras, walau jarang ketemu tapi kalau bisa saling mengerti kesibukan masing-masing hubungannya tetap baik-baik aja kok mas. Iya mas, harmonis, apalagi kalau sedang berada dirumah kan masih ada anak yang harus diperhatikan. Kalau dulu pada awalnya suami saya ga tega kalau saya jadi buruh gendong. Katanya saya disuruh tinggal dirumah saja mengasuh anak sambil kerja kecil-kecilan. Tapi saya ya merasa kasihan kalau suami saya harus menanggung biaya hidup keluarga sendirian. Jadi ya saya maunya juga ikut bekerja. Ya akhirnya</i></p>	<p>(NPa, 101-105)</p> <p>(NPa, 110-115)</p> <p>(NKa, 118-124)</p> <p>(NPa, 139-142)</p> <p>(NKa, 147-149)</p>
--	--	---

150	membiarkan saya untuk bekerja mas, lha mau gimana	
151	lagi kalau pendapatannya belum cukup. Kalau saya ikut	
152	kerja kan bisa sedikit meringankan bebannya. Iya mas,	
153	sekarang sudah tidak pernah protes lagi kok. Malahan	
154	kalau saya sedang bekerja kadang- kadang suami saya	
155	kalau pas ada waktu luang menjenguk saya. Kalau anak	
156	saya tidak pernah protes kok mas. sudah pada biasa dan	
157	tahu bahwa ibunya kerja jadi buruh gendong. <i>Yang</i>	
158	<i>penting tetap saya perhatikan. Jika pulang kerumah ya</i>	(NPa, 157-160)
159	<i>ngerawat anak, ngobrol, menyiapkan kebutuhannya</i>	
160	<i>buat sekolah.</i> Kalau saya biasanya sampai dipasar jam	
161	setengah enam, terus nanti pulanginya sekitar jam tiga	
162	atau jam empatan. Kasihan kalau anak yang paling kecil	
163	itu ditinggalnya lama. Wah, pengalamannya banyak	
164	mas, susahnya banyak, senengnya juga banyak.	
165	<i>Biasanya kalau pasar lagi sepi itu yang tidak</i>	
166	<i>menyenangkan mas, penghasilannya cuman dapat</i>	(NSa, 165-169)
167	<i>sedikit. Kadang kalau seperti itu seharian saya tidak</i>	
168	<i>makan mas, karena uangnya cuman cukup untuk biaya</i>	
169	<i>transportasi pulang, jadi tidak ada uang untuk makan.</i>	
170	Kalau dulu disini masih banyak premannya mas, jadi	
171	kadang-kadang harus membayar uang keamanan.	
172	Padahal sini itu orang susah kok malah ditambahi susah.	
173	<i>Yang paling susah kalau pas badan ini ga sehat mas,</i>	
174	<i>tapi mau ga mau harus tetap bekerja . kalau seperti itu</i>	(NSa, 173-176)
175	<i>badan ini rasanya remuk redam. Capeknya bukan main,</i>	
176	<i>tidak kuat bawa barang banyak-banyak.</i> Ada mas, kalau	
177	anaknya lagi rewel dan bandel, pekerjaan dirumah	
178	menumpuk, padahal saya baru sampai rumah, belum	
179	sempat istirahat, penghasilannya sedikit. Jadi rasanya	
180	tambah capek mas. <i>Kalau seperti itu kadang terus jadi</i>	
181	<i>kepikiran macam-macam mas, hutang banyak, tagihan</i>	
182	<i>listrik, beras mepet, bayar sekolah anak, harga</i>	(NSa, 180-185)
183	<i>kebutuhan pokok semakin mahal, pengeluaran</i>	
184	<i>membengkak, dan masih banyak pikiran-pikiran yang</i>	
185	<i>lainnya mas.</i> Ya kalau sedang seperti itu rasanya sedih	
186	mas. <i>Jadi orang miskin memang susah, banyak</i>	
187	<i>menderitanya. Kadang pernah merasa kalau Tuhan itu</i>	(NSa, 186-189)
188	<i>tidak adil, kenapa kok keluarga saya dibiarkan seperti</i>	
189	<i>ini. Mau makan saja susah. Pokoknya serba susah mas.</i>	
190	Ya sering-seringnya seperti itu mas, karena memang	
191	saya ini orang ga mampu jadinya yang terjadi ya seperti	
192	itu. Pada kenyataannya memang lebih banyak	
193	menderitanya. Jadi orang miskin memang sudah	
194	jatahnya hidup serba kekurangan mas, tapi ya mau	
195	bagaimana lagi, namanya juga hidup ya mempunyai	
196	kebutuhan hidup yang harus terpenuhi, belum lagi	
197	kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti membiayai anak	
198	yang sedang sekolah, <i>kalau seperti itu kan pada</i>	
199	<i>kenyataannya biar bisa hidup kan harus bekerja, kalau</i>	(NSa, 198-201)

<p>200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217</p>	<p><i>hanya mengeluh saja tanpa melakukan apapun kan ga bakalan dapat rejeki. Lagi pula kalau cuman bisa ngeluh nantinya juga ga akan merubah kondisinya kok mas, mestinya malahan tambah parah to. Jadi orang miskin ya bisanya pasrah saja sama yang diatas, dikasih badan yang sehat supaya bisa bekerja itu juga saya sudah merasa sangat berterima kasih. Kalau badan sehat dan bisa bekerja kan nantinya bisa mendapat rejeki, itu juga pemberian yang diatas mas. pokoknya percaya aja sama kehendak-Nya. Kalau saya tidak punya keinginan yang aneh-aneh. Seperti ini juga sudah senang , anak bisa hidup sendiri, masih bisa sekolah, saya dan suami saya diberi kesehatan upaya tetap bisa bekerja, sehingga bisa mendapatkan rejeki. Hidup itu mau susah, mau enak, kalau jiwanya ga tentram ya pastinya malah menderita to mas. kalau saya yang penting hati ini merasa nyaman dan tentram, menerima apapun yang diberikan oleh yang kuasa.</i></p>	<p><i>(NPa, 203-206)</i></p> <p><i>(NSa, 210-213)</i></p> <p><i>(NSa, 215-217)</i></p>
--	---	--

Pemenuhan Nilai-nilai kreatif		
Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3
Bekerja agar dapat membiayai kebutuhan hidup keluarga dan bisa menyekolahkan anak	Mempunyai tanggung jawab untuk bekerja	Lebih suka bekerja daripada hanya berdiam diri saja
Bekerja karena tidak ingin menyusahkan orang lain	Bekerja karena tidak mau merepotkan orang lain	Mengisi waktu luang dengan tetap melakukan aktivitas bekerja
Merasakan kepuasan dalam bekerja sebagai buruh gendong karena itu merupakan usaha dari kemampuan yang dimilikinya	Tidak suka berpangku tangan dan berdiam diri	Mempunyai keinginan untuk bekerja, karena merasa punya kemampuan sehingga tidak perlu merepotkan orang lain
Tetap bekerja walaupun fisik mulai tidak mendukung ataupun dalam keadaan sedang tidak enak badan	Bangga dengan pekerjaannya yang memberikan hidup bagi keluarganya	Merasa puas dengan pekerjaannya karena bisa menghidupi dirinya dan keluarganya selama ini
		Mencintai pekerjaannya walaupun hanya sebagai buruh gendong

Pemenuhan Nilai-nilai Penghayatan		
Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3
Menjaga kerukunan antar sesama buruh gendong dengan saling memahami dan saling bantu membantu	Bekerja keras karena mencintai keluarganya dan juga karena merasa dicintai oleh keluarganya	Berprinsip bahwa semua yang dilakukannya adalah bentuk dari ibadah
Berusaha menjalin relasi yang baik dengan orang lain	Menolong sesama yang sedang kesusahan	Ditengah kesibukannya dalam bekerja tetap memberi perhatian kepada anak dan suami
Mendapatkan kasih sayang dari keluarga dengan mencintai suami dan anaknya	Merasa hidupnya sedang diuji oleh Tuhan	Rela berkorban demi sesama, walaupun kekurangan tapi mempunyai keinginan

sehingga hubungan keluarga tetap harmonis		untuk memberi pada orang yang membutuhkan
Selalu bersyukur atas pemberian dari Tuhan	Menjalani semua pekerjaannya dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan	Saling bantu dengan sesama buruh gendong karena merasa senasib sepenanggungan
		Selalu bersyukur terhadap Tuhan atas semua yang diberikan-Nya

Pemenuhan Nilai-nilai Bersikap		
Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3
Pengalaman penderitaan ketika harus mengurus tenaga demi mendapatkan penghasilan yang tidak seberapa	Pengalaman penderitaan karena ditinggal suami	Pengalaman penderitaan karena sulitnya mencari sesuap nasi untuk keluarga
Sikap terhadap penderitaan ditunjukkan dengan berpasrah pada kehendak Tuhan	Pengalaman penderitaan ketika harus menanggung kehidupan keluarga sendirian.	Sikap terhadap penderitaan ditunjukkan dengan keikhlasan dalam menjalani hidup
Menyikapi bahwa yang terpenting dalam hidup adalah mendapatkan ketenangan dan ketentraman dalam hati	Menyadari bahwa penderitaan yang dialaminya adalah sebuah ujian dari Tuhan, sehingga harus dijalani dengan ikhlas	Memaknai bahwa kesulitan hidup adalah ujian dari sang pencipta, sehingga menyikapinya dengan berpasrah menurut kehendak-Nya
	Memaknai bahwa untuk bertahan hidup harus bekerja keras dan pantang menyerah selalup percaya dan berpasrah kepada sang pencipta	Memandang kebahagiaan sebagai sesuatu yang mententramkan hidup